

SKRIPSI

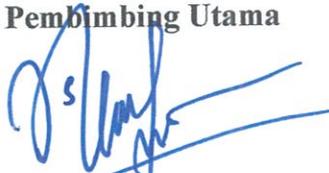
**NILAI ESTETIKA TARI SITANGGANG DI KOMUNITAS 634 ART
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Mayang Novita Sari
NPM : 176710309
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

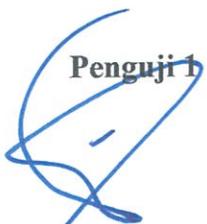
Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 16 April 2021

Pembimbing Utama



Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1021098901

Penguji 1



Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

Penguji 2



Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

Skrripsi Ini Telah Diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Pekanbaru, 16 April 2021

Dekan/FKIP



Dr. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIP. 197010071998032002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**NILAI ESTETIKA TARI SITANGGANG DI KOMUNITAS 634 ART
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan Oleh:

Nama : Mayang Novita Sari
NPM : 176710309
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN.1021098901

Ketua Program Studi Sendratasik

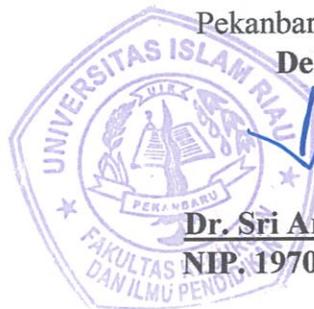


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Skripsi Ini Telah Diterima Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Pekanbaru, 16 April 2021

Dekan FKIP



Dr. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIP. 197010071998032002

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai Pembimbing Skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

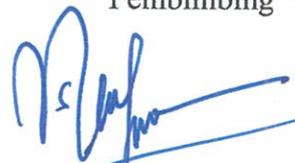
Nama : Mayang Novita Sari

NPM : 176710309

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun Skripsi dengan judul **“Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau ”** siap untuk di ujikan. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 6 Maret 2021
Pembimbing



Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN.1021098901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mayang Novita Sari

NPM : 176710309

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul “**Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau**” merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan di dalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 6 Maret 2021



Mayang Novita Sari
NPM. 176710309



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710309
Nama Mahasiswa : MAYANG NOVITA SARI
Dosen Pembimbing : 1. SYEFRIANI S. Pd, M. Pd
Program Studi : PENDIDIKAN KESENIAN (SENDRATASIK)
Judul Tugas Akhir : Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Aesthetics Of Sitanggung Dance 634 Art Community, Pekanbaru City, Riau Province
Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	19 Oktober 2020	- Bab I Pendahuluan - Bab II Kajian Teori	• Perbaikan Latar Belakang • Penambahan Teori Pendukung	
2.	20 Oktober 2020	- Daftar Pustaka	• Perbaikan Sistematika Penulisan	
3.	21 Oktober 2020	ACC Proposal	ACC Proposal	
4.	2 Maret 2021	- Bab II Kajian Teori	• Perbaikan Teori	
5.	3 Maret 2021	- Bab IV Temuan Umum	• Perbaikan Temuan Umum • Dokumentasi	
6.	4 Maret 2021	- Bab IV Temuan Khusus - Bab V Kesimpulan	• Perbaikan Temuan Khusus • Perbaikan Kesimpulan • Penulisan EYD	
7.	5 Maret 2021	- Lampiran	• Perbaikan Ukuran Gambar	
8.	6 Maret 2021	ACC Skripsi	ACC Skripsi	

Pekanbaru, 6 Maret 2021

Dekan FKIP



(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd.,M.Si)

NIP. 1970 1007 1998 032002

NIDN : 0007107005



NKXJNE5SNXYYNITPALJWEXLNB

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

**NILAI ESTETIKA TARI SITANGGANG DI KOMUNITAS 634 ART
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Sarjana
Pada Bidang Studi Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH:

MAYANG NOVITA SARI
176710309

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

NILAI ESTETIKA TARI SITANGGANG DI KOMUNITAS 634 ART KOTA PEKANBARU PROVINSI

**MAYANG NOVITA SARI
NPM: 176710309**

PEMBIMBING

**Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1021098901**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang nilai estetika pada Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Tari Sitanggung adalah tarian kreasi baru yang ditarikan secara berkelompok. Tarian ini terinspirasi dari kehidupan masyarakat Kabupaten Bengkalis dengan gagsan utama berasal dari gerak lenggang dan step. Tarian ini menggambarkan kehidupan seorang anak yang bernama sitanggung, dimana anak tersebut durhaka kepada ibunya yang dikutuk menjadi batu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian berjumlah 3 orang sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau dapat dilihat dari bentuk dan struktur baik gerakan tari, tata rias, tata busana, musik iringan, pola lantai, dinamika, tata panggung, dan tata cahaya yang bervariasi, bobot atau isi yang dilihat pada suasana, gagasan dan pesan yang disampaikan dalam Tari Sitanggung, dan penampilan dapat dilihat para penari dengan terampilnya menarik tarian Sitanggung.

Kata Kunci: Nilai Estetika, Tari Sitanggung

**THE AESTHETICS OF SITANGGANG DANCE IN 634 ART
COMMUNITY, PEKANBARU CITY, RIAU PROVINCE**

**MAYANG NOVITA SARI
NPM: 176710309**

MAIN GUIDE

**Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN: 1021098901**

ABSTRACT

This study aims to analyze the aesthetic value of sitanggung dance in 634 art communities in Pekanbaru, Riau province. Sitanggung dance is a new creation dance that is dance that in groups. This dance is inspired by the life of the Bengkalis Regency people with the main idea coming from the lenggang and step movements. This dance depicts the life of a child named sitanggung, where the child is disobedient to his mother who is cursed to stone. The formulation of the problem in this study is: This research uses qualitative methods and the research subjects amounted to 3 people as sources. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The conclusion of the aesthetic value of sitanggung dance in 634 art community of Pekanbaru, Riau province, can be seen from the element of the aesthetic, that is the form which can be seen by the elements of the Sitanggung dance, wights or contents which can be seen by the idea, message and feel of the dance, and appearance which can be seen by the dancer's skill in Sitanggung dance.

Keywords: Aesthetics, Sitanggung Dance

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau”**. Selawat serta salam juga penulis hadiahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, maka dengan ketulusan hati dan hati yang lapang penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ni yaitu:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Dr. Tity Hastuti, M.Pd. Selaku Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, M.Pd. Selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

5. Dewi Susanti, S.Sn, M.Sn. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
6. Evadila, S.Sn, M.Sn. Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
7. Syefriani, S.Pd, M.Pd. Selaku dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu dan tenaga, serta pemikirannya untuk memberikan masukan dan saran-saran kepada penulis dalam menyusun skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau.
9. Seluruh staff dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam penyelesaian administrasi.
10. Teristimewa buat kedua orangtua penulis, Ayahanda Ahmad Jais dan Ibunda Mariani yang telah menjadi inspirasi penulis untuk tetap semangat memberikan doa.
11. Saudara-saudara penulis Darmansyah, Nur Laila Safitri, Mawar, Nur Aisyah dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan motivasi kepada penulis.

12. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, doa dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada Komunitas 634 Art khususnya ketua komunitas Silvia gea, serta narasumber lainnya yang tidak tersebutkan namanya yang telah memberikan data dan informasi untuk skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat balasan oleh Allah SWT, Amin Ya Robbal Alamin.

Pekanbaru, Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORI.....	8
2.1 Konsep Estetika.....	8
2.2 Konsep Nilai Estetika.....	10
2.3 Teori Nilai Estetika	11
2.4 Teori Tari	14
2.5 Kajian Relevan	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.3 Subjek Penelitian	22
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	22
3.4.1 Data Primer.....	23
3.4.2 Data Sekunder.....	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5.1 Observasi	25
3.5.2 Wawancara	26
3.5.3 Dokumentasi.....	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	31
4.1 Temuan Umum	31
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Komunitas 634 Art	31

4.1.2	Visi dan Misi Komunitas 634 Art.....	32
4.1.3	Anggota Komunitas 634 Art	32
4.1.4	Kepengurusan Komunitas 634 Art	33
4.1.5	Jadwal Latihan Komunitas 634 Art	34
4.1.6	Sarana dan Prasarana Komunitas 634 Art	35
4.1.7	Prestasi Komunitas 634 Art	38
4.2	Temuan Khusus	39
4.2.1	Tari Sitanggung	39
4.2.2	Nilai Estetika Pada Tari Sitanggung	41
4.2.2.1	Wujud	41
4.2.2.1.1	Bentuk	41
4.2.2.1.2	Struktur	109
4.2.2.2	Bobot	115
4.2.2.2.1	Suasana	116
4.2.2.2.2	Gagasan atau Ide	117
4.2.2.2.3	Ibarat atau Pesan	119
4.2.2.3	Penampilan	121
4.2.2.3.1	Bakat	123
4.2.2.3.2	Keterampilan	124
4.2.2.3.3	Sarana	127
BAB V PENUTUP		130
5.1	Kesimpulan	130
5.2	Hambatan	132
5.3	Saran	133
DAFTAR PUSTAKA		134
DAFTAR WAWANCARA.....		136
DATA NARASUMBER.....		138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Komunitas 634 Art.....	32
Gambar 2. Ruang Kaca Komunitas 634 Art	35
Gambar 3. Foto Halaman Komunitas 634 Art	36
Gambar 4. Ruang Kostum Komunitas 634 Art	36
Gambar 5. Ruang aksesoris.....	37
Gambar 6. Speaker Komunitas 634 Art	38
Gambar 7. Wawancara Penulis dengan Narasumber	40
Gambar 8. Ragam Gerak Membelai.....	43
Gambar 9. Ragam Gerak Silat	45
Gambar 10. Ragam Gerak Hormat.....	46
Gambar 11. Ragam Gerak Rampak Sejajar	48
Gambar 12. Ragam Gerak Mengecoh	50
Gambar 13. Ragam Gerak Berhadapan.....	52
Gambar 14. Ragam Gerak Menimang	54
Gambar 15. Ragam Gerak Memohon	55
Gambar 16. Ragam Gerak Menolak.....	57
Gambar 17. Pose Gerak Ending	59
Gambar 18. Alat dan Bahan rias wajah.....	60
Gambar 19. Tata Rias Penari Perempuan (Ibu Sitanggang)	63
Gambar 20. Tata Rias Penari Perempuan	64
Gambar 21. Tata Rias Penari Laki-laki.....	65
Gambar 22. Sanggul Limau Manis	66
Gambar 23. Hasil Tata Rias Rambut Penari Perempuan Tampak Depan.....	67
Gambar 24. Hasil Tata Rias Rambut Penari Perempuan Tampak Samping	68
Gambar 25. Tanjak.....	69

Gambar 26. Hasil Tata Rias Rambut Penari Laki-laki Tampak Depan	70
Gambar 27. Hasil Tata Rias Rambut Penari Laki-laki Tampak Samping	70
Gambar 28. Baju Kebaya Labuh	73
Gambar 29. Celana Berbentuk Rok	74
Gambar 30. Selendang	75
Gambar 31. Tata Busana Lengkap Penari Perempuan	77
Gambar 32. Baju Cekak Musang	79
Gambar 33. Celana Panjang	80
Gambar 34. Songket	81
Gambar 35. Bengkung	82
Gambar 36. Tata Busana Lengkap Penari Laki-laki	84
Gambar 37. Biola	86
Gambar 38. Tambur	87
Gambar 39. Bebano	88
Gambar 40. Akordeon	89
Gambar 41. Darbuka	90
Gambar 42. Gambus	91
Gambar 43. Tata Panggung Pada Tari Sitanggung	108
Gambar 44. Tata Cahaya Pada Tari Sitanggung	109
Gambar 45. Kesatuan Pada Tari Sitanggung	112
Gambar 46. Penonjolan Pada Tari Sitanggung	113
Gambar 47. Suasana Pada Tari Sitanggung	117
Gambar 48. Gagasan Pada Tari Sitanggung	119
Gambar 49. Ibarat atau Pesan Pada Tari Sitanggung	121
Gambar 50. Penampilan I Pada Tari Sitanggung	122
Gambar 51. Penampilan II Pada Tari Sitanggung	122
Gambar 52. Penampilan III Pada Tari Sitanggung	123

Gambar 53. Proses Latihan Pada Tari Sitanggung.....	126
Gambar 54. Proses Latihan Pada Tari Sitanggung.....	127
Gambar 55. Sarana Pada Tari Sitanggung.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Anggota Komunitas 634 Art	33
Tabel 2. Jadwal Latihan Komunitas 634 Art	34
Tabel 3. Level Gerak Pada Tari Sitanggung	103
Tabel 4. Volume Gerak Pada Tari Sitanggung.....	104

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Menurut Koentjaraningrat (2009:144) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflek, beberapa tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terdapat dalam gen bersama kelahirannya (seperti makanan, minuman, atau berjalan dengan kedua kakinya) juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan.

Menurut Nooryan Bahara (2008:29) mengatakan kebudayaan adalah sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan dan nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk social, baik berupa benda maupun tindakan yang maha senantiasa perlu dilestarikan guna menjaga sejarah yang ada. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kesenian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat demi memenuhi kebutuhan, baik dari sistem kepercayaan, sistem sosial, maupun hiburan. Kesenian terdiri dari berbagai macam bentuk, di Indonesia bentuk-bentuk kesenian yang berkembang sangat beraneka ragam, seperti: Tari, Musik, Teater dan Seni Rupa.

Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia dan di pulau Sumatra. Provinsi Riau juga dikenal dengan Bumi Melayu yang mempunyai

berbagai macam ragam kebudayaan, terutama di daerah Kotanya yang memiliki kebudayaan dan ciri khas masing-masing dan memiliki nilai-nilai tersendiri yang patut dibanggakan dan dapat dilestarikan oleh masyarakat Riau.

Rendra (dalam Dian 2000:20) berpendapat Riau sebagai negeri melayu adalah negeri yang kaya akan kebudayaan. Hal ini terbukti dengan adanya bermacam suku, adat istiadat, tradisi dan kebudayaan dengan daya tarik kesenian yang beraneka ragam. Provinsi Riau terdiri dari dua belas kabupaten dan dua Kota Madya yang masing-masing memiliki kebudayaan daerah yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat dan masyarakat daerah tersebut, begitu pula halnya dengan kebudayaan yang ada di Kota Pekanbaru masyarakat dan kebudayaan melayu yang tumbuh di daerah Kota Pekanbaru.

Kota Pekanbaru merupakan ibukota dari Provinsi Riau dan kota terbesar yang berada di Provinsi Riau. Kota Pekanbaru memiliki potensi budaya yang dapat dilestarikan dengan adanya dukungan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Pemerintah Kota Pekanbaru telah berupaya untuk memperhatikan serta meningkatkan potensi budaya didaerah Kota Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan pada setiap tahunnya secara rutin, antara lain: parade tari, parade lagu, pawai budaya, festival lancang kuning dan banyak lagi kegiatan lainnya.

Menurut Levi Strauss (1963:245-268) beliau menegaskan bahwa kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik dimana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetik, organisasi, dan agama secara struktural saling

berkaitan. Kesenian disebut sarana yang dapat mengembangkan ekspresi rasa keindahan yang berasal dari jiwa manusia. Selain itu kesenian juga dapat membuat erat norma dan adat istiadat suatu masyarakat agar tetap utuh. Maka tidak heran terhadap sisi estetika, kesenian juga menjadi simbol terhadap budaya daerah setempat.

Menurut Didin Syarifuddin (2016:54) Kesenian adalah hasil pikiran, gagasan dan perasaan pada manusia yang berbeda lingkungan dan pengalaman. Pada perkembangan pada hasil seni yang diciptakan oleh manusia dan keberagamannya, begitu pula pada berbagai bentuk jenis karya seni. Kesenian merupakan hasil pikiran manusia, yang semakin terus berkembang dengan seiring perkembangan zaman yang terdapat dalam bentuk jenis karya seninya. Oleh karena itu kesenian haruslah kita jaga agar tidak punah, salah satunya dengan menampilkan pertunjukan pada kesenian tersebut. Seni tari merupakan salah satu seni pertunjukan yang masih ada dan terus berkembang di kehidupan masyarakat hingga sekarang.

Menurut Bahari (2008:58) Seni Tari merupakan seni yang dapat diserap melalui indera penglihatan, dimana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama musik yang diserap melalui indera pendengaran.

Menurut Sumandiyo Hadi (2007:12) dalam jurnal Syarifah Novarijah “Seni tari merupakan sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat inependen”. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk

bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan).

Menurut Jazuli (2008:4) tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain seperti penonton atau penikmat. Ekspresi tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai. Sifat tari adalah abstrak, dan tari bukannya seni yang mandiri melainkan harus didukung oleh beberapa cabang seni yang lain, seperti musik, seni rupa, dan seni peran.

Menurut Sal Margianti (1986:144) berkaitan suatu karya seni tari tidak akan pernah lepas dari seseorang koreografer atau pencipta tari yang mempunyai kebebasan dalam menggarap sebuah tarian. Dalam menciptakan sebuah tarian, koreografer akan berfikir tentang ide garapan tari tersebut. Banyak hal yang dapat diangkat untuk menjadi ide garapan, misalnya kehidupan sosial, pergaulan, percintaan dan penderitaan. DiPekanbaru sendiri banyak koreografer yang berprofesi sebagai guru salah satunya adalah Silvia gea.

Silvia gea merupakan seorang koreografer yang handal. Beliau juga seorang alumni mahasiswi S1 Sendaratsik di FKIP UIR. Banyak prestasi yang telah diraih seperti penghargaan yang beliau dapatkan pada suatu event. Sekarang beliau seorang guru di SMAN 2 Pekanbaru sekaligus juga sebagai ketua

komunitas 634 art. Beliau juga banyak membuat karya seni seperti seni tari, salah satu tariannya adalah Tari Sitanggung.

Tari Sitanggung merupakan tari yang berangkat dari sebuah cerita nama anak yang durhaka kepada ibunya di daerah Kabupaten Bengkalis. Tarian ini diciptakan pada tahun 2015. Tari tersebut berpijak pada gerakan tradisi melayu seperti gerak lenggang dan step. Dalam tari ini memiliki nilai estetika atau disebut juga nilai keindahan. Tari Sitanggung ini menggambarkan seorang anak yang durhaka kepada ibunya yang berasal dari cerita rakyat melayu daerah Bengkalis.

Menurut Agus Sachari (2002:20) dalam Mike Suryawati, indah ialah sebutan yang kita berikan kepada sifat-sifat tertentu terhadap objek, berhubung objek tersebut menimbulkan kesenangan khas dalam diri kita yang disebut estetika. Memahami ilmu estetika atau keindahan dapat memperluas pengetahuan dan menyempurnakan pengertian tentang unsur-unsur objektif yang berpengaruh atas kemampuan manusia dalam menikmati keindahan. Kata keindahan mempunyai pengertian yang beraneka ragam, tergantung dari sudut mana kita memahami suatu objek.

Menurut Djelantik (1999:2) indah adalah perasaan senang, puas, aman nyaman dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat kita akan merasa terpaku, terharu dan terpesona serta menimbulkan keinginan untuk merasakan kembali perasaan itu walaupun suda berkali-kali.

Menurut Djelantik (1999:3-9) ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Hal-hal yang indah dapat berupa

keindahan alami maupun keindahan buatan. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, sert menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah menikmati berkali-kali.

Menurut Djelantik (1999:17-18) Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Dari jabaran diatas, maka penulis bermaksud ingin meneliti dan mengetahui lebih mendalam tentang Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau, yang mana belum pernah dilakukan oleh para penulis terdahulu, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan fikiran terhadap penulis dan diharapkan juga penulis ini berarti ikut menjaga dan memajukan budaya bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Nilai Estetika yang Terkandung Di Dalam Tari Sitanggung Di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau?”

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Sendratasik FKIP UIR Pekanbaru serta untuk mengumpulkan data dan memecahkan masalah yang dikemukakan dalam penulisan ini. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Estetika yang Terkandung Di Dalam Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota pekanbaru Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui Nilai Estetika yang Terkandung Di Dalam Tari Sitanggung Di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
2. Bagi masyarakat umum untuk menambah wawasan pengetahuan dan dapat menjaga serta melestarikan budaya kesenian kesenian.
3. Bagi pogram studi sendratasik, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber bacaan bagi dunia akademis khususnya bagi lembaga pendidikan seni.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan SI Universitas Islam Riau jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Estetika

Bahari (2008:169), Secara etimologis menurut Shipley (dalam Nyoman Kutha Ratna 2007: 3) estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aistheta* yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya *aisthe* diposisikan dengan *noeta*, dari akar kata *noein*, *nous*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran, dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan penerapan indra sebagai sensitivitas. Estetika berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Itulah sebabnya maka estetika erat sekali hubungannya dengan selera perasaan atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman *Geschmack* atau *Taste* dalam bahasa Inggris.

Muelder (2010:5) Istilah estetika baru muncul pada abad kedelapan belas, meskipun sejarah mengenai hal-hal yang mengacu pada estetika adalah suatu sejarah etika, logika metafisika dan epistemologi. Filsuf Alexander Baumgarten-lh yang memperkenalkannya di tahun 1750 yang berkecenderungan pada wilayah filsafat. Menggunakan kata Yunani *aisthetikos* yang berarti persepsi indrawi. Baumgarten bermaksud menciptakan ilmu pengetahuan tentang keindahan yang didasarkan pada persepsi indrawi

Djelantik (1999:9) Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut

indah. Hal-hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah menikmati berkali-kali.

Bahari (2008:47) Estetika memberikan pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Pertama, estetika menjadi pedoman bagi seniman untuk mengekspresikan kreasi artistiknya. Kedua, estetika memberikan pedoman bagi penikmat untuk menyerap karya seni tersebut berdasarkan pengalamannya melakukan pengalaman estetik tertentu.

Menurut Herimanto dan Winarno (2010:30) estetika dapat dikatakan sebagai teori tentang keindahan atau seni. Estetika berkaitan dengan nilai indah-jelek (tidak indah). Nilai estetik berarti nilai tentang keindahan. Keindahan dapat diberi makna secara luas, secara sempit, dan estetik murni. Secara luas yaitu keindahan mengandung ide kebaikan, secara sempit yaitu keindahan terbatas pada lingkup persepsi penglihatan (bentuk dan warna) dan secara estetik murni yaitu menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diresapinya melalui penglihatan, pendengaran, perabaan dan perasaan, yang semuanya dapat menimbulkan persepsi (anggapan) indah.

Margiyanto (2002:36) Keindahan yang dalam bahasa Inggris disebut *beauty* merupakan subjek penting dalam telaah estetika. Sepanjang sejarah,

banyak ditemui teori estetika yang hampir semuanya membahas keindahan. Pakar filsafat, Alan H. Goodman, menyatakan bahwa karya seni yang benar-benar indah selalu enak didengar dan atau sedap dipandang (Sesuatu yang estetik berarti memenuhi unsur keindahan (secara estetik murni maupun secara sempit, baik dalam bentuk, warna, garis, kata, atau nada)/ budaya yang estetik berarti budaya itu memiliki unsur keindahan.

Menurut Jazuli (2008:19) Keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda atau peristiwa kesenian yang indah), dan faktor yang berasal dari cara kita dalam menangkap, merespons atau menanggapi keindahan.

2.2 Konsep Nilai Estetika

Menurut Herimanto dan Winarno (2010:128) Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (das sollen) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik yang dicitrakan manusia. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia berbuat.

Mujiono dalam Fitri (2016:45) Nilai dapat diartikan sebagai martabat atau hakekat sesuatu nilai tidak tampak sebagai nilai bagi seseorang saja, melainkan bagi segala umat manusia, nilai hanya dapat dirasakan oleh setiap orang. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang, sebab nilai itu baik, oleh karena itu nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Menurut Bahari (2008:167) Nilai estetik tidak seluruhnya terdiri dari keindahan. Nilai estetis, selain terdiri dari keindahan sebagai nilai yang positif, kini dianggap pula meliputi nilai yang negatif. Hal yang menunjukkan nilai negatif itu ialah kejelekan (*ugliness*). Kejelekan tidaklah berarti kosongnya atau kurangnya ciri-ciri yang membuat suatu benda disebut indah, melainkan menunjuk pada ciri-ciri yang nyata-nyata bertentangan sepenuhnya dengan kualitas yang indah itu.

Menurut Jazuli (2008:109) Nilai-nilai estetis adalah sifat-sifat yang mempunyai keindahan sebagai kemampuan yang terdapat pada suatu objek yaitu sebuah karya seni yang dihasilkan seorang seniman sehingga menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamatinya sebagai pelaku seni, karena bernilai estetis untuk manusia sebagai subjek indra jiwa.

2.3 Teori Nilai Estetika

Djelantik (1999:12) Estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang berasal dari pengalaman jiwa yang dapat diserap oleh panca indra seseorang karena sublimasi seluruh medium suatu karya seniman secara utuh menempatkan keindahan dan seni sebagai objek telaah.

A. A. M. Djelantik (1999:15) kembali mengemukakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar yakni (1). Wujud atau rupa (*appearance*). (2) Bobot atau isi (*content, substance*). (3). Penampilan, penyajian (*presentation*). Wujud merupakan salah satu hal yang harus ada atau mampu dihadirkan dalam penciptaan karya seni. Wujud sendiri terdiri dari bentuk

(*form*) atau unsur yang mendasar, dan susunan atau struktur (*structure*). Bobot atau isi adalah sesuatu yang terkandung dalam karya seni. Menurut Djelantik bobot atau isi terdiri dari beberapa aspek yaitu: suasana (*mood*). Gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*massage*). Penampilan atau penyajian ialah mengenai bagaimana sebuah karya seni disajikan, ditampilkan, serta pengemasan terhadap para penikmat seni, dalam hal ini ada tiga unsur yang berperan yaitu: bakat (*talent*). Keterampilan (*skill*), sarana atau media.

a. Wujud

Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara *konkrrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkret, yakni yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Konsep wujud pada Tari Sitanggung dapat dilihat pada keseluruhan Tari Sitanggung, dimana semuanya memiliki unsur kesatuan yang terlihat dari unsur-unsur yang mendasar yang terdapat dalam Tari Sitanggung yakni gerak, musik atau iringan, tata busana, tata rias desain lantai, tata panggung, tata cahaya, dinamika serta tema tarian.

b. Bobot atau Isi

Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang dipentaskan. Bobot atau isi yang terdapat dalam Tari Sitanggung ini dapat dilihat dari gagasan, suasana serta pesan yang ingin disampaikan.

Dalam tarian ini gagasan yang ingin diungkapkan yaitu cerita masyarakat melayu riau yang berasal dari Kabupaten Bengkalis. yang dalam hal ini dikemas dan dijadikan dasar atau pijakan dalam pembuatan sebuah sajian tari kreasi baru yang berjudul tari Siganggang yang menggambarkan seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya dan dikut menjadi batu. Adapun suasana yang tergambar yakni suasana yang menegangkan dan menyedihkan yang dapat digambarkan dari gerakan tari yang memiliki makna disetiap gerakannya serta musik iringan yang diaminakan dengan pesan yang ingin disampaikan yaitu sebuah nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan masyarakat seperti untuk selalu tunduk dan patuh kepada orang tua serta nilai budaya yang tercermin dalam tari Siganggang ini yang berasal dari Kabupaten Bengkalis sebagai dasar dan pijakan cerita dalam tari Sitanggang.

c. Penampilan

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian ini disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Konsep penampilan pada tari Sitanggang ini dapat dilihat dari bakat, keterampilan serta sarana atau media. Dalam hal ini konsep penampilan dapat ditinjau dari sisi pelaku yang menarikan tarian ini dan dalam hal ini yakni penari. Bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh penari dalam menarikan tari siganggang ini merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari proses latihan yang dilakukan secara rutin sehingga makna tarian ini

tersampaikan kepada penonton. Sarana dan media juga sangat penting pada penampilan seperti busana, makeup, properti yang digunakan dalam Tari Sitanggung ini.

2.4 Teori Tari

Sesuai dengan pendapat Soedarsono (1977: 41), menyatakan apabila diperinci, ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui, yaitu: gerak tari, desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, kostum, tata rias dan properti. Soedarsono menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya sebagai berikut:

1. Gerak tari

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan, penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi.

2. Desain lantai

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah. Garis lurus banyak

digunakan pada desain lantai tari tradisional baik klasik maupun kerakyatan.

3. Musik

Musik merupakan pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi, soedarsono menjelaskan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah ppartner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

4. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang ditur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

5. Tema

Dalam menggarap sebuah tari hal-hal apa saja dapat dijadikan sebuah tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita hidup, cerita, drama, cerita kephlawanan, legenda, dan lain-lain. Namun demikian, tema haruslah merupakan suatu yang lazim bagi semua orang. Karena tujuannya komunikasi antara karya seni dengan masyarakat

penikmatnya. Tema juga merupakan suatu hasil gerak yang berasal dari apa yang dilihat, didengar, dipikir, dirasakan penari.

6. Properti

Properti adalah kelengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, tombak, pedang, selendang dan sebagainya. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali.

7. Kostum dan tata rias

Kostum dan tata rias merupakan dua serangkai yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tarian. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

8. Tata cahaya (Lighting)

Dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan digunakan oleh penari, jadi antara tata cahaya dan kostum saling berkaitan, dengan si penata tari bisa menyesuaikan.

9. Pemanggungan (Staging)

Pemanggungan timbul bersama-sama timbulnya tari, karena membutuhkan ruang dan tempat. Dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya

agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik.

2.6 Kajian Relevan

Skripsi Juli Ardina (2018) yang berjudul “Nilai Estetika Dalam Trai Pasombahan di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana nilai estetika dalam tari pasombahan di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika dalam tari pasombahan di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Skripsi Dini Rizki Putri (2018) dengan judul “Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana nilai estetika dalam tari zapin senapeln di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya sebagai panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika dalam tari zapin senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Skripsi Nurjanati (2019) dengan judul “Kajian Estetika Tari Badeo di Sanggar Ranah Tanjung Bung Kecamatan Langgam Kabupeten Pelalawan

Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana kajian estetika tari badeo di Sanggar Ranah Tanjung Bung Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori estetika, dan juga susunan isi atau pembahasannya yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian estetika tari badeo di Sanggar Ranah Tanjung Bung Kecamatan Langgam kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Skripsi Dinda Fakhria (2020) dengan judul “Estetika Gerak Tari Kehormatan Daulat Negeri di Sanggar Maharatu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana estetika gerak di dalam tari kehormatan daulat negeri di Sanggar Maharatu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah latar belakangnya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui estetika gerak tari kehormatan daulat negeri di Sanggar Maharatu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Skripsi Riswan Eko Saputra (2020) dengan judul “Nilai Estetika Pada tari Joged Injit Siput di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana nilai estetika pada tari joged injit siput di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori dan konsep yang sama sehingga penulis dapat menjadikannya panduan dalam penulisan skripsi. Adapun hasil dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika pada tari joged injit siput di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Dari kelima penelitian yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan hubungan ini, secara konseptual dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan proposal. Dari kelima skripsi tersebut tidak ada yang meneliti judul yang penulis teliti tentang “Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu: “Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:3) secara umum metode penelitian diartikan sebagai “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Maka, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir dalam ilmiah untuk memperoleh tujuan penelitian yang dipergunakan untuk suatu hal tertentu. Dengan adanya metode penelitian, maka akan mempermudah peneliti dalam hal memperoleh data dan mencapai tujuan penelitian.

Sugiyono (2008:14) penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi penting untuk diteliti. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Data kualitatif bukan berupa angka-angka dalam hal ini datanya berupa deskripsi yang berwujud kata-kata atau kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dokumen dan rekaman suara dan diproses sebelum siap digunakan sebagai bahan, diproses melalui beberapa proses yakni pencatatan, pengetikan, atau alih tulis. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini

lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif Analisis berdasarkan Data Kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, gambar, bukan dalam bentuk angka, dan semua data yang diperoleh dari fakta-fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat dengan mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung dilapangan yaitu di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Kutha Ratna (2007:300) lokasi penelitian adalah tempat didalamnya penelitian dilakuka. Lokasi ditentukan oleh data, maka permasalahannya adalah kembali ke data sedangkan lokasi berfungsi untuk mengikuti kepentingan data tersebut. Lokasi yang dianggap baik belum tentu menyediakan data yang baik, tetapi data yang baik harus diusahakan untuk diteliti.

Tempat atau lokasi penelitian ini dilakukan peneliti di komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Povinsi Riau. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena lokasi ini mudah dijangkau dan jarak yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti. Ada beberapa faktor yang menjadikan pertimbangan dalam pengambilan lokasi ini yaitu: lokasi penelitian merupakan lokasi yang jauh dari keramaian. Lokasi yang dekat dari kota membuat penulis merasa tertarik dan merupakan pengalaman yang tak terlupakan bagi penulis.

Lexy Moleong (2008:26) waktu penelitian kualitatif umumnya membutuhkan jangka waktu yang cukup lama karena bersifat pengamatan dan berperan serta. Observasi awal dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2020 dan selanjutnya dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2020. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2020 sampai bulan Februari 2021.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006:145) subjek penelitian adalah subjek yang ditiru untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan.

Dalam hal ini peneliti melakukan subjek penelitian berjumlah empat belas orang yakni, Silvia Gea selaku koreografer Tari Sitanggung dan tiga belas orang penari, empat orang penari laki-laki dan sembilan orang penari perempuan. Namun dari penelitian ini menggunakan tiga subjek penelitian yakni, Silvia Gea selaku koreografer dan dua orang penari untuk kelengkapan data penulis dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru provinsi Riau.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Purhantara (2010:79) Sumber data di dalam penelitian ini merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari: sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Purhantara (2010:79) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.

Menurut P. Joko Subagyo (1997:87) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya. Data primer diperoleh dengan sendirinya secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.

Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea selaku Tari Sitanggung. Dalam penelitian ini yang penulis wawancara adalah tempat penelitian dan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau, yaitu mengenai gerak, musik atau iringan, tata busana, tata rias, dinamika serta tema tarian.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut P. Joko Subaagyo (1997:109) data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan perpustakaan disebut sebagai data sekunder. Data ini biasanya

digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan karena ada penerapan suatu teori. Untuk melihat suatu konsepsi penerapannya perlu merefleksikan kembali kedalam teori-teori yang terkait, sehingga perlunya data sekunder sebagai pemandu.

Menurut Sugiyono (2012:141) Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen.

Untuk data ini, maka penulis mengacu pada buku-buku dan jurnal-jurnal serta skripsi yang membahas tentang Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru provinsi Riau.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Moehar (2002:131) Pengumpulan Data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Pada umumnya data yang dikumpulkan akan digunakan, kecuali untuk keperluan eksploratif, juga untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Menurut Sugiyono (2013: 27) Metode pengumpulan data adalah penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi objek.

3.5.1 Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2007:203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Sugiyono (2008:203) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam hal ini fokus penelitian yang diteliti adalah Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Untuk observasi yang peneliti lakukan untuk memperoleh data tersebut dengan cara pengamatan langsung di Komunitas 634 art Kota pekanbaru Prvinsi Riau. Bentuk observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan.

Sugiyono (2007:204) Observasi non partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Karena penulis tidak terlibat langsung

dalam objek yang diteliti, penulis hanya mengamati Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.5.2 Wawancara

Menurut Djm'an Satori (2007:44) bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Esterberg (2002) dalam Djm'an Satori (2007: 44) mendefinisikan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Sugiyono (2009:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Menurut Sugiyono (2011:138-141) wawancara dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh sebab itu diperlukan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis. Wawancara tidak

terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk mendapatkan data.

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur karena dengan teknik ini penulis lebih detail mendapatkan informasi dari nasasumber dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu oleh penulis tentang Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3.5.3 Dokumentasi

Guba dan Lincoln, (Maleong, 2002:161) mengungkapkan bahwa “dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik”. Sedangkan Nasution, (2003:85) menyebutkan bahwa: “ada pula sumber non manusia (non human resources), diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik”.

Djam’an Satori (2007:90) Dokumen dalam penelitian kualitatif memegang peranan penting sebagai informasi untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi lapangan. Hasil wawancara dan observasi akan lebih akurat lagi jika disertai dokumen yang terkait dengan hal ihwal hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sebelumnya. Sedangkan studi dokumentasi adalah sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang bersumber dari non manusia.

Pada penelitian ini penulis menggunakan kamera handphone untuk mengambil gambar tentang Nilai Estetik Tari Siganggung dan buku catatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting baik itu foto, video dan rekaman Tari

Sitanggung. Dokumentasi ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengolah data dan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan penulis.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992: 136-138) menyatakan bahwa analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang disusun dalam sebuah teks yang diperlukan atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan data. Karena penelitian bersifat kualitatif, maka analisis data berlangsung mulai dari awal sampai akhir penelitian yang dituangkan dalam laporan yang dilakukan secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran data yang dilakukan dengan mengacu kepada kepada rujukan teritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik analisis data adalah sebagai berikut: (1). Mereduksi data (2). Display data, (3). Pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Dari pendapat diatas untuk menganalisis data maka penulis menggunakan analisis data sebagai berikut:

(1). Mereduksi data

Menurut Miles Langkah pertama yang penulis lakukan adalah mereduksi data karena data yang diperoleh belum tersusun maka penulis merangkumnya dan mengambil hal-hal pokok seperti : mencari informasi tentang Nilai Estetika Tari Siganggang di Kota pekanbaru. Reduksi dalam

penelitian ini dilakukan dan berlangsung sejak penetapan pokok permasalahan, rumusan masalah dan teknik pengumpulan data yang dipakai seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan rumusan masalahnya Nilai Estetika tari Sitanggung di Komunitas 634 art Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Sesuai dengan pendapat Miles, data yang telah didapat di lapangan harus direduksi artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

(2). Display Data atau Penyajian Data

Menurut Miles dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antara kategori. Miles mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah tes yang bersifat naratif, dalam arti rangkaian sutau kalimat yang bersifat menguraikan / menceritakan dimana dalam uraian tersebut terdapat judul, orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Penulis melakukan observasi tetang Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota pekanbaru Provinsi Riau akan diteliti, penulis hanya mengadakan pengamatan langsung objek penelitian yaitu, mengamati Nilai estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Sedangkan diwawancarai adalah silvia gea selaku koreografer Tari Sitanggung.

(3). Pengambilan Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya telah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih kabur atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interatif, hipotesis atau teori.

Mengambil kesimpulan merupakan analisis data dan lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan. Penulis menyimpulkan hasil penelitian tentang Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Berdasarkan semua data yang terkumpul, kemudian diolah dan ditampilkan dalam satu gambaran yang singkat tetapi jelas. Setelah ditarik suatu kesimpulan, penulis melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa semua data yang dikumpulkan sudah valid.

Data yang terkumpul oleh penulis harus di analisis dengan cara penulis terlebih dahulu mengelompokkan data yang telah di dapat mengenai Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Serta data yang diperoleh harus dapat di deskriptifkan sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan untuk penulis jadikan sebagai hasil penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Komunitas 634 Art

Nama Komunitas 634 art ini berbentuk dan diambil dari nama pemilik komunitas sekaligus koreografer yakni Silvia Gea. 634 Art merupakan nama pemilik komunitasnya yang disimbolkan dalam bentuk angka. Enam adalah G, tiga adalah E dan empat adalah A, serta art yang berarti seni. Maka arti dari Komunitas 634 Art adalah komunitas seni yang diambil dari nama pemiliknya yang akhirnya melekat dan menjadi nama sebuah komunitas yang masih eksis hingga sekarang.

Komunitas 634 Art telah berdiri sejak tahun 2014, komunitas ini adalah komunitas seni yang berpijakan pada tradisi setempat. Komunitas ini memiliki fungsi sebagai grup yang memenuhi kebutuhan seni pertunjukan dalam acara-acara tertentu yang berkaitan dengan budaya.

Komunitas 634 art ini berawal dari ekstrakurikuler yang dilakukan disekolah oleh murid-murid Ibu Silvia Gea. Dari ekstrakurikuler ini kemudian berkembanglah menjadi komunitas karena banyaknya anak murid yang sudah tamat maka dibentuklah komunitas 634 Art ini dan diisi oleh murid-murid Ibu Silvia Gea. Tujuan dibentuknya komunitas ini agar bakat yang dimiliki murid ibu Silvia Gea bisa dikembangkan kembali dengan belajar di komunitas ini.

4.1.2 Visi dan Misi Komunitas 634 Art

Visi dari Komunitas 634 Art ini agar terwujudnya Komunitas 634 Art ini sebagai pusat kebudayaan, informasi yang berbudaya serta beriman. Sedangkan Misi Komunitas 634 Art ini adalah sebagai wadah untuk generasi muda dalam menggali wawasan tentang Budaya Melayu Riau.



Gambar 1. Photo Komunitas 634 Art
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

4.1.3 Anggota Komunitas 634 Art

Jumlah anggota komunitas 634 Art pekanbaru Riau terdiri dari berbagai tingkatan, sebagaimana tabel dibawah ini:

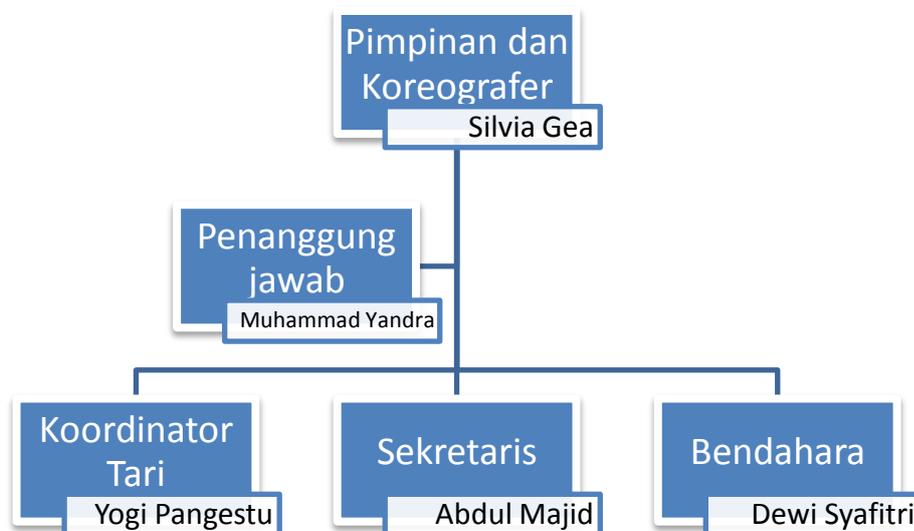
Tabel 1 : Anggota Komunitas 634 Art pekanbaru Riau

No.	Tingkatan	Sampel
1.	Tingkat SMA	4 orang
2.	Tingkat Mahasiswa	16 orang
3.	Tingkat Umum	6 orang
	Jumlah	26 orang

(Sumber : Komunitas 634 Art)

Anggota Komunitas 634 Art terdiri dari berbagai tingkatan. Tingkat SMA berjumlah 4 orang penari perempuan. Tingkat Mahasiswa berjumlah 16 orang, 10 orang penari perempuan, 6 orang penari laki-laki. Dan tingkat umum berjumlah 6 orang, 4 orang penari perempuan, 2 orang penari laki-laki.

4.1.4 Kepengurusan Komunitas 634 Art



Adapun kepengurusan Komunitas 634 Art Pekanbaru Riau yaitu:

Pimpinan : Silvia Gea, S.Pd
Koreografer : Silvia Gea, S.Pd
Penanggung Jawab : Muhammad Yandra
Penata Musik : Ogie
Sekretaris : Abdul Majid
Bendahara : Dewi Syafitri
Koordinator Tari : Yogi Pangestu

4.1.5 Jadwal Latihan Komunitas 634 Art

Dibawah ini adalah jadwal latihan Komunitas 634 Art :

Tabel 2 : Jadwal latihan rutin Komunitas 634 Art

No.	Hari	Jam
1.	Rabu	16:30 - 20:00
2.	Jum'at	16:30 – 20:00

(Sumber : Komunitas 634 Art)

Jadwal latihan rutin yang dilakukan di Komunitas 634 Art adalah setiap hari rabu jam 16:30 sampai jam 20:00 dan hari jumat jam 16:30 sampai jam 20:00. Jika ada event tertentu maka jadwal latihan dilakukan setiap hari dan dimulai pukul 16:30 sampai 20:00. Tempat proses latihan para anggota komunitas adalah di dalam ruangan kaca dan di halaman milik Komunitas 634 Art sendiri.

4.1.6 Sarana dan Prasarana Komunitas 634 Art

1. Tempat latihan



**Gambar 2. Ruang Kaca Komunitas 634 Art
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)**

Ruang kaca digunakan sebagai tempat latihan di Komunitas 634 Art. Namun karena sekarang masa pandemi, ruang kaca tidak digunakan dahulu pada saat latihan untuk kebersihan dan keamanan bersama.



Gambar 3. Halaman komunitas 634 Art
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Halaman sanggar adalah tempat latihan yang digunakan untuk zaman pandemi ini agar lebih terbuka, karena banyaknya anggota komunitas pada saat ini maka latihan dilakukan diluar Komunitas (Halaman Komunitas 634 Art).

2. Ruang kostum



Gambar 4. Ruang Kostum Komunitas 634 Art
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Ruang kostum digunakan untuk tempat meletakkan baju para penari untuk memudahkan penari dalam memilih kostum yang digunakan. Dan di ruang kostum tempat penari mempersiapkan segala hal ketika ada acara untuk menari

3. Ruang Aksesoris



Gambar 5. Ruang Aksesoris Komunitas 634 Art
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Ruang aksesoris digunakan untuk meletakkan aksesoris kostum untuk penari laki-laki dan penari perempuan. Karena aksesoris Komunitas ini banyak bervariasi, maka aksesoris tersebut disatukan dan diletakkan di suatu ruangan.

4. Speaker



Gambar 6. Speaker Komunitas 634 Art
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Speaker adalah satu satu sarana terpenting yang digunakan dalam komunitas untuk melakukan latihan rutin dan melakukan gladi diacara-acara tertentu. Speaker digunakan untuk membesarkan volume lagu agar lagu yang didengarkan terdengar dengan jelas.

4.1.7 Prestasi Komunias 634 Art

Prestasi yang telah diraih selama Komunitas 634 Art berdiri, antara lain:

1. Juara 2 Battle On Stage Contest Dancer Yamaha tahun 2018.
2. Juara 1 tari kontemporer tingkat siswa se-kota pekanbaru tahun 2019.
3. Juara 1 lomba pentas seni remaja Komisi Penanggulangan Aids Provinsi Riau tahun 2019.
4. Juara 2 tari kreasi melayu UNRI EXPO tahun 2019.

5. Juara 1 lomba tari tradisional melayu COMVIBES X Mall Pekanbaru tahun 2019.
6. Juara 2 lomba solo song COMVIBES X Mall Pekanbaru tahun 2019.
7. Award Certificate Of Participants Student Education Forum tahun 2019.
8. Juara 1 pertunjukan seni puncak peringatan Hari Aids Se-Dunia tingkat Provinsi Riau tahun 2019.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang Nilai Estetika dalam tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru provinsi Riau, penulis ingin membahas terlebih dahulu tentang Tari Sitanggung. Tari sitanggung adalah tarian yang berangkat atau terinspirasi dari seorang anak yang durhaka kepada ibunya yang merupakan ceritak rakyat melayu daerah kabupaten Bengkalis Povinsi Riau. Tarian ini diciptakan pada tahun 2015. Tari Sitanggung ini ditarikan secara kelompok yang terdiri dari tujuh penari, dua orang penari laki-laki dan lima orang penari wanita dengan berpijak pada gerakan tradisi melayu seperti gerak lenggang dan step. Tarian ini mengangkat gerak lenggang dan step dengan perpaduan gerak yang harmonis serta dipadukan juga dengan musik garapan baru namun dengan musik yang masih bernuansa harmonis.

Tari Sitanggung mempunyai keindahan yang khas. Nilai keindahan tersebut bisa dilihat pada ragam gerakannya seperti gerak sujud sebagai hormat kepada orang tuanya., tangan mengangkat berarti bersyukur dan bermain kaki

berarti durhaka terhadap ibunya. Tata busana yang digunakan dalam Tari Sitanggung ini adalah baju kebaya laboh dan celana berbentuk kain sarung agar langkah penari lebih aman pada saat menari. Tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik dan tata rias karakter untuk sitanggung dan ibunya. Keindahan dilihat dari bentuk dapat dianalisis melalui gerak, musik atau iringan, tata rias, tata busana, tata panggung, tata cahaya dan desain lantai yang mendukung di dalam Tari Sitanggung.



Gambar 7. Wawancara Penulis dengan Narasumber
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Dalam Tari Sitanggung memiliki nilai estetika atau disebut juga nilai keindahan. Nilai keindahan ini dapat dilihat dari ragam gerak dan musik yang seiring, juga dengan balutan busana coklat dan merah dan keindahan paduan warna baik celana hijau, tanjak, selendang dan lain sebagainya.

4.2.2 Nilai Estetika Pada Tari Sitanggung

Menurut Djelantik (1999: 17-66), nilai esttika semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Teori ini digunakan sebagai instrumen pengamatan. Ketiga syarat tersebut akan dibahas dibawah ini:

4.2.2.1 Wujud

Menurut Djelantik (1999:17) wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas memiliki wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (akustis) bisa dileliti dengan analisa.

Wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak scara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengn mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yaitu yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

4.2.2.1.1 Bentuk

Djelantik (1999:18) bentuk merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit atau yang berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga maupun

kenyataan yang tidak tampak secara konkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku.

1. Nilai Estetika Gerak Pada Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art

Menurut Djelantik (1999: 23) gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu.

Tari Sitanggung memiliki perinci gerak yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu unsur ragam gerak dan deskripsi ragam gerak Tari Sitanggung. Gerakan yang terdapat dalam tari Sitanggung memiliki sifat harmonis dan energik. Gerak dalam Tari Sitanggung dilakukan oleh beberapa bagian-bagian tubuh, yaitu: kepala, tangan, kaki, dan badan. Elemen-elemen tubuh tersebut dapat dikelompokkan ke dalam unsur sikap dan unsur gerak dalam tari. Dalam sebuah karya tari sebuah gerak merupakan unsur terpenting dan pada setiap bagiannya mempunyai beberapa ragam gerak yang dirangkai menjadi satu tarian yang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“gerak didalam tari sitanggung ini tidak bnyak juga ragamnya, tidak lepas dari gerak lenggang, setp dan silat, ada juga gerak rampaknya, karena tari ini memang tari yang berisi tentang durhakanya seorang anak kepada ibunya gitu. Dari gerak itu maka kakak kembangkan jadi gerak membelai, gerak silat, gerak hormat, gerak rampak sejajar, gerak mengenceh, gerak berhadapan, gerak menimang, gerak memohon, dan gerak menolak.”

Berikut ini adalah ragam gerak-gerak yang terdapat pada Tari Sitanggung. Gerakan-gerakan inti yang menjadi kunci keindahan pada gerak Tari Sitanggung

di Komunitas 634 Art Pekanbaru Riau dapat dijelaskan dari nama gerak 1 hingga gerak 9, yang disertai dengan deskripsi gerak peragam dan gambar foto gerak, serta nilai estetika dari gerak Tari Sitanggung.

A. Gerak Membelai



Gambar 8. Gerak Membelai
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Gerak membelai adalah ragam gerak pertama yang dilakukan pada Tari Sitanggung. Gerak membelai ini dilakukan sitanggung dan ibu sitanggung. Deskripsi gerak membelai adalah ibu sitanggung mengusap kepala sitanggung mulai dari dahi sampai ke rambut sitanggung dengan posisi duduk, tenaga yang digunakan sedikit rendah, pandangan mengarah kebawah kepada sitanggung, dan gerakan yang dilakukan dengan tempo rendah dan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari sudah pada posisi. Sedangkan sitanggung tidur diatas kaki

ibunya yang sedang duduk dengan beralaskan tangannya, dengan posisi kaki dan badan lurus atau sejajar kesamping kiri, tenaga yang digunakan sedikit rendah, pandangannya mengarah kebawah, dan gerakan yang dilakukan dengan tempo rendah dan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari sudah pada posisi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“untuk gerak pertama ini kita ambil gerak membelai yaitu gerak sitanggang dengan orang tuanya. Disini kita ambil gerak sitanggang tidur dipaha ibunya. Gerak ini mencerminkan bagaimana orang tua sangat menyayangi anaknya. Gerak ini melakukan gerakan orang tua mengelus, hampir sama dengan gerakan ini namanya tarik usap, kalau orang melayu tarikan seperti membersihkan tepak daun sirih tu hampir sama tu tapi ini dia mengusap kepala anaknya jadi itu dia maknanya dia sangat menyayangi anaknya.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 23 Februari 2021, nilai keindahan yang dapat dilihat pada gerakan membelai ini adalah ketika ibu sitanggang yang sedang melakukan gerakan mengusap kepala sitanggang. Gerakan ini bermakna seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya berharap suatu saat nanti anaknya akan menjadi orang sukses dan selalu membanggakannya.

B. Gerak Silat



Gambar 9. Gerak Silat
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Gerak silat adalah salah satu gerak yang dilakukan pada Tari Sitanggung. Gerak silat ini dilakukan sitanggung dengan poisisi badan kuda-kuda. Deskripsi ragam gerak silat adalah dengan posisi kaki kuda-kuda, tangan kanan dibuka menghadap kekiri, tangan kiri dibuka didepan dada dengan telapak tangan menghadap kedepan, posisi badan menghadap kekiri, tenaga yang digunakan kuat, pandangan mengarah kesamping kiri, gerakan ini dilakukan dengan tempo cepat dan ruang gerak yang digunakan besar karena penari pindah posisi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“gerak kedua ini adalah gerak silat yang berbentuk kuda-kuda dimana setelah orang tuanya begitu menyayangi sitanggung, sitanggung ternyata

memiliki tujuan, disini sitanggung melakukan gerakan silat. Gerakan silat melayu ini bermakna sitanggung punya tujuan hidup keras untuk membuat hidupnya menajdi layak lagi. Maka gerakan-gerakan silat tersebut digunakan sebagai keteguhan hati sitanggung untuk mencari hidup yang lebih layak.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 23 Februari 2021, adapun nilai estetika atau keindahan yang terdapat pada gerak silat ini adalah terletak pada gerakan tangan dan dasar kaki kuda-kuda. Dengan penggunaan gerak tangan yang tegas dan tajam dengan ruang gerak yang besar memberikan kesan gagah dan kuat, disertai dasar kaki dengan posisi kuda-kuda memberikan kesan dinamis pada gerakan silat pada penari laki-laki. Adapun makna pada ragam gerak silat ini adalah keteguhan hati sitanggung untuk mencari hidup yang lebih layak.

C. Gerak Hormat



Gambar 10. Gerak Hormat
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Gerak hormat adalah gerakan yang dilakukan oleh ibu sitanggung yang ditarikan penari perempuan dan sitanggung yang ditarikan penari laki-laki. Deskripsi gerak hormat adalah gerakan mencium tangan orang tuanya yang dilakukan sitanggung, ibu sitanggung menghadap kanan dengan posisi setengah berdiri, tangan kanan dan kiri kedepan menghadap sitanggung, posisi badan level sedang, pandangan mengarah kekiri atau menghadap ke arah sitanggung, tenaga yang digunakan sedang, gerakan dilakukan dengan tempo sedang dan ruang gerak yang digunakan kecil. Sedangkan sitanggung mencium tangan ibu dengan memegang tangan ibunya dan menunduk ke bawah, kaki kanan ditekuk membentuk sudut 90 derajat, kaki kiri ditekuk kebawah hingga lutut menyentuh ke lantai, tangan kanan dan kiri dibuka, posisi badan rendah, tenaga yang digunakan sedang, pandangan mengarah kebawah atau kelantai, gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari sudah pada posisi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“gerak yang ketiga namanya ragam gerak hormat dimana dia memohon izin kepada orang tuanya, gerakan bersimpuh epada orang tua ini bermakna meminta izin kepada orang tuanya untuk boleh melakukan perjalanan jauh, pergi merantau untuk mencari pekerjaan.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, nilai keindahan yang dapat dilihat pada gerak hormat ini adalah ketika sitanggung salam kepada ibunya dengan posisi menunduk dan kaki kanan yang menekuk 90 derajat serta kaki kiri menekuk

hingga lutut menyentuh lantai. Makna dalam gerakan ini adalah sitanggung ingin meminta restu bahwa dia akan pergi jauh untuk bekerjadengan wajah sedih ibu sitanggung merestui sitanggung untuk pergi merantau untuk bekerja.

D. Gerak Rampak Sejajar



Gambar 11. Gerak Rampak Sejajar
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Gerak rampak sejajar adalah gerakan yang dilakukan setelah gerak hormat kepada orang tuanya yang dilakukan secara rampak oleh penari perempuan dan penari laki-laki dengan gerakan atas kebawah. Deskripsi gerak yang dilakukan penari perempuan dan penari laki-laki sama, tangan dan telapak tangan kanan kiri dibuka dan menghadap kebawah, tangan kanan dan telapak tangan dibuka menghadap kebawah sejajar dengan dada, kaki kanan dan kiri ditekuk sedikit, posisi badan sedikit rendah, tenaga yang digunakan kuat, pandangan mengarah

kebawah, gerakan yang dilakukan dengan tempo cepat dan ruang gerak yang digunakan besar karena penari pindah posisi. Untuk penari laki-laki gerakan yang dilakukan hampir sama hanya saja kaki ditekuk tetapi menyilang berbeda dengan perempuan kaki ditekuk namun sejajar, posisi badan sedikit rendah, tenaga yang digunakan kuat, pandangan mengarah kearah bawah, gerakan dilakukan dengan tempo cepat dn ruang gerak yang digunakan besar karena penari akan pindah posisi. Makna gerak rampak sejajar ini adalah sitanggung nantinya akan bisa menghadapi kesulitan didalam hidupnya atau lika-liku kehidupan ini bisa dilalui oleh sitanggung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“gerak yang keempat kami mengambil ragam rampak sejajar dengan tangan kebawah itu melambangkan bagaimana sitanggung naik turun keatasnya, berarti sitanggung harus bisa menghadapi hidup. Karena ragamnya atas kebawah, atas kebawah berarti sitanggung bisa menghadapi kehidupan baik dari bawah ataupun dari atas, istilahnya dia bisa menghadapi pasang surut hidup ini gitu.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, nilai keindahan yang dapat dilihat pada gerak rampak sejajar ini adalah ketika semua penari perempuan dan penari laki-laki melakukan gerakan rampak secara bersamaan. Makna dalam gerakan ini adalah sitanggung bisa menghadapi pasang surut hidupnya.

E. Gerak Mengenceh



Gambar 12. Gerak Mengenceh

(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Gerak mengenceh berarti menggoda. Gerakan ini adalah salah satu gerak yang digunakan pada Tari Sitanggung. Gerakan ini dilakukan dengan berpasangan yaitu sitanggung dan istrinya. Deskripsi ragam gerak mengenceh adalah penari laki-laki menghadap penari perempuan dengan maksud menggoda, posisi badan penari laki-laki sedikit rendah, tangan dikepal dan digerakkan ke kiri dan ke kanan secara bergantian dengan sikap badan dan arah hadap sedikit condong kesamping sesuai dengan arah tangan yang digerakkan, kaki bergerak mengikuti arah tangan dengan posisi menyilang, tenaga yang digunakan sedang, pandangan

mengarah ke arah kiri, gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dan ruang gerak yang besar karena penari berpindah posisi. Penari perempuan menghadap ke kanan ke arah penari laki-laki, dengan posisi badan sedang, tangan dibuka selebar bahu dan tangan dikepal, dengan kaki kanan ditekuk dan menyilang, tenaga yang digunakan sedang, pandangan menghadap ke kanan, gerakan dilakukan dengan tempo sedang dan ruang gerak yang digunakan besar karena penari akan berpindah posisi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“gerak selanjutnya adalah gerak mengenceh dimana sitanggung melihat seorang gadis, tetapi gadis ini malu-malu dan sitanggung tetap mendekatinya dengan gerakan garis lurus ke arah wanita tersebut ia mengikutinya, kemudian ternyata wanita tersebut memberikan isyarat mereka membuka tangan selurus berarti mereka bergerak bersama-sama menuju bahtera rumah tangga, kemudian membuka gerakan tangan dari dada terus dibuka berarti tandanya dia membuka hati untuk sitanggung.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2020, nilai keindahan yang terdapat pada gerak mengenceh ini adalah gerakannya terlihat ketika penari perempuan dan penari laki-laki yang bergerak ke arah kanan dan kiri secara berlawanan dan penari laki-laki bergerak ke arah kanan dan kiri secara berlawanan dan saling berpandangan. Gerakan tangan laki-laki yang dikepal dan digerakkan secara bergantian ke kanan ke kiri dengan liuk badan dibuat mengikuti gerak tangan menjadikan gerak penari laki-laki menjadi terkesan dinamis dan atraktif apalagi dipadukan dengan penggunaan tenaga yang sedang, ditambah dengan ekspresi wajah penari yang dibuat senyum namun terkesan gagah menjadikan gerakan penari menjadi

lebih ekspresif dan sesuai dengan karakter penari laki-laki dalam tarian ini. Kemudian gerakan penari perempuan dilakukan sama penari laki-laki hanya saja tangan perempuan dikepa dan dibuka dengan ekspresi wajah yang senyum menjadikan gerak penari perempuan menjadi indah dan ekspresif. Dengan gerakan yang dinamis dan ekspresi yang mendukung menjadikan gerakan ini memiliki nilai estetika yang menarik. Makna gerak mengenech adalah sitanggung yang ingin mendekati seorang wanita dan merayunya agar wanita tersebut menikah bersamanya.

F. Gerak Berhadapan



Gambar 13. Gerak Berhadapan
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Gerak berhadapan adalah gerakan yang digunakan pada Tari Sitanggung. Gerakan yang sama dilakukan oleh penari perempuan yaitu istri sitanggung dan

penari laki-laki yaitu sitanggung. Deskripsi gerak berhadapan adalah gerakan yang dilakukan penari perempuan dan penari laki-laki dengan membuka tangan selebar bahu, tangan dibuka dan saling berhadapan, penari perempuan di depan penari laki-laki, kaki ditekuk dan menyilng, posisi badan rendah, tenaga yang digunakan kuat, saling memandang, gerakan dilakukan degan tempo sedang dan ruang gerak yang digunakan besar. Makna gerak berhadapan ini adalah bahwa wanita ini menerima dan ingin menikah dengan sitanggung dengan gerakan berhadapan dan siap untuk mengikuti sitanggung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“kemudian gerakan berhadapan ini isinya wanita tersebut membalas cintanya sitanggung dengan gerakan membuka tangan, dan sitanggung benar-benar jatuh hati kepada wanita tersebut dan mereka berhadapan mentap sepertri itu bermakna dan mengajak kearah pernikahan.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, nilai estetika atau keindahan yang terdapat pada gerak berhadapan ini adalah terletak pada gerakan tangan yang dilakukan penari perempuan dapenari laki-laki yang saling berhadapan disertai dengan kaki yang ditekuk sedikit kebawah dan menyilang dengan makna bahwa perempuan ini menerima sitanggung dan mengikuti kemana arah sitanggung.

G. Gerak Menimang



Gambar 14. Gerak Menimang
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Gerak menimang adalah gerakan yang dilakukan pada Tari Sitanggung. Gerakan ini dilakukan oleh penari perempuan yaitu ibu sitanggung. Deskripsi ragam gerak menimang adalah seperti menimang anak dengan kaki diteuk sedikit dan tangan seperti dibuka selebar bahu, posisi badan sedang, tenaga yang digunakan sedang, pandangan mengarah ke kebawah, gerakan dilakukan dengan tempo sedang dan ruang gerak yang digunakan kecil karena penari sudah diposisi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“siap tu ragam gerak menimng ternyata disisi lain ibunya melakukan gerakan seperti menimang anak. Menimang anak ini bermakna bahwa dia sedang merindukan anaknya dahulu yang tidak kunjung datang. Gerakan menimang anak ni sambil digoyangkan tangannya itu bersimbolkan dia merindukan anaknya.”

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan Silvi Gea pada tanggal 23 Februari 2021, adapun nilai estetika atau keindahan terdapat pada gerak menimang ini adalah terletak pada gerakan tangan penari perempuan yang sedang diayun kekanan dan kekiri. Dengan pergerakan tangan menimbang anak kekanan dan kekiri memberikan kesan sedih dan bermakna bahwa dia sedang merindukan anaknya.

H. Gerak Memohon



Gambar 15. Gerak Memohon
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Gerak memohon ini adalah ragam gerak terakhir yang dilakukan pada Tari Sitanggung. Gerakan ini dilakukan oleh penari perempuan yaitu istri dan ibu sitanggung dan penari laki-laki yaitu sitanggung. Deskripsi gerak memohon ini adalah tangan dikepal, posisi badan berdiri dan tegap dengan kaki dibuka, tangan

dikepal menghadap kesamping kiri, tenaga yang digunakan kuat, gerakan yang dilakukan dengan tempo sedang dan ruang gerak kecil karena penari sudah berada di posisi. Sedangkan ibu sitanggung memegang kaki sitanggung dengan posisi duduk dan menghadap ke sitanggung atau menghadap ke atas dengan wajah sedih. Makna gerakan ini adalah seorang ibu yang merindukan anaknya namun tidak dianggap oleh anaknya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, ia mengatakn bahwa:

“gerakan terakhir adalah gerakan memohon disinilah klimaksnya bahwa sitanggung pulang kerumahnya dengan gerakan penuh amarah kaki dibuka tangan dikepal, sedangkan gerakan ibunya memegang kaki sitanggung memohon agar anaknya mengakuinya sebagai ibunya. Ternyata tidak, dengan keras kepala dan memusungkan dada, berarti dia amarah melihat keadaan orang tuanya, dan istrinya ikut-ikutan melakukan gerakan tersebut yang merupakan gerakan penolakan.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, nilai keindahan yang dapat dilihat pada gerakan memohon ini adalah ketika penari perempuan yaitu ibu sitanggung melakukan gerakan memohon kepada anaknya sitanggung namun anaknya membusungkan dada dan tidak menganggap bahwa dia adalah ibunya. Gerakan memohon ini bermakna bahwa ibu sitanggung yang memohon kepada anaknya bahwa dia adalah ibunya namun sitanggung tidak megakuinya dan tetap menghadap kesamping tidak melihat ibunya.

I. Gerak Menolak



Gambar 16. Gerak Menolak
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Gerak menolak adalah ragam gerak terakhir yang dilakukan setelah ragam gerak memohon pada Tari Sitanggung. Deskripsi gerak yang dapat dilihat pada gerak menolak ini adalah tangan dibuka dimata sitanggung dan istrinya menolak ibunya hingga ibunya terjatuh dengan kaki dibuka, posisi badan berdiri dan tegap, tenaga yang digunakan kuat, pandangan mengarah kebawah menghadap ibunya, gerakan dilakukan dengan tempo sedang dan ruang gerak yang digunakan besar karena penari berpindah posisi. Makna gerakan ini adalah sitanggung yang menolak ibunya, tidak mau mengakui ibunya, dan ibunya berdoa agar mendapatkan keadilan dan doa ibunya terkabulkan dan sitanggung menjadi batu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“gerak menolak ini adalah gerakan sitanggung yang marah dengan ibunya, sitanggung menolak dan tidak akan mengakui ibunya dengan gerakan tangan dibuka menghadap ibunya sedangkan ibunya tertapi membungkuk itu gerakan bagaimana orang tuanya renta tidak ada daya lagi melihat keadaan anaknya seperti itu. Ternyata sitanggung meninggalkan ibunya dan sitanggung tetap pergi. Ternyata ibunya memohon doa kepada Allah dan meminta keadilan kenapa anaknya yang begitu ia sayangi ternyata tidak mengakuinya dengan gerakan tangan dibuka seperti berdoa. Ternyata doanya terkabulkan dan sitanggungpun menjadi batu seperti memohon ampun kepada ibunya.”

Berdasarkan hasil observasi yng dilakukan penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 23 Februari 2021, nilai keindahan yang dapat dilihat pada gerakan ini adalah ketika sitanggung melakukan gerakan menolak ibunya dengan kaki dibuka dan tangan dibuka menghadap ibunya dan ibunya terjatuh. Makna gerakan ini adalah seorang anak yang tidak menganggap bahw itu ibunya dan malu punya ibu seperti itu, namun ibunya berdoa agar mendapatkan petunjuk akhirnya doa ibunya terkabulkan sitanggungpun berubah menjadi batu.



Gambar 17. Pose Gerak Ending
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

2. Nilai Estetika Tata Rias Pada Tari Sitanggung di Komunitas 634

Art

Menurut Soedarsono (1977:61), kostum dan tata rias merupakan dua serangkai yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tarian. Seseorang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

Tata rias merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari, karena perhatian wajah penari menjadi hal yang paling peka dihadapan penonton. Pada Tari Sitanggung, tata rias yang digunakan adalah tata rias karakter untuk ibu

Sitanggang, dan tata rias cantik untuk penari lainnya. Berikut adalah gambar bahan-bahan yang digunakan beserta keterangan untuk merias wajah penari.



Gambar 18. Alat dan Bahan Rias Wajah
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari,2021)

Gambar di atas menunjukkan gambar dari alat dan bahan rias wajah yang digunakan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam merias wajah penari yaitu:

1. Wajah penari dibersihkan menggunakan susu pembersih diarea wajah dengan menggunakan tangan hingga bersih kemudian dibersihkan menggunakan kapas dan diberi toner sebagai penyegar di wajah.
2. Kemudian wajah penari diaplikasikan pelembab atau *moisturizer* sebelum diberi alas bedak ataupun *foundation* agar makeup tetap tahan lama.
3. Wajah penari kemudian diberi alas bedak atau *foundation* dan diratakan keseluruhan wajah dan leher hingga merata menggunakan *beauty blender*.

4. Lalu wajah penari diberi *shading* berwarna coklat untuk mempertegas garis pipi pada penari dan mempertegas hidung agar terlihat lebih mancung.
5. Setelah itu diberi bedak tabur dengan warna yang disesuaikan dengan warna kulit penari agar menyatu dan terlihat cantik.
6. Kemudian diberikan bedak tabur dan bedak padat serta diratakan hingga keseluruhan wajah dan leher hingga merata keseluruhan wajah dan leher.
7. Setelah selesai barulah membentuk alis dengan menggunakan pensil alis dan di rapikan serta dibentuk dengan menggunakan *corrector* hingga di dapatkan hasil yang diinginkan.
8. Lalu barulah diberikan *eye shadow* pada mata penari dengan warna yang diinginkan dan disesuaikan dengan tema tarian.
9. Setelah diberi *eye shadow* lalumata penari diberikan *eye liner* hitam pada kelopak matanya agar lebih tegas dan indah.
10. Lalu mata penari diberikan bulu mata dan ditambahkan dengan mascara agar mata penari lebih tajam dan cantik serta diberikan *eye liner* dibawah mata dengan warna putih atau silver.
11. Setelah itu barulah pemberian *blush on* pada pipi penari secukupnya dan diakhiri dengan pemberian lipstick di bibir dengan warna merah agar memberikan kesan cantik pada penari.

Proses rias wajah pada penari diatas hanya dilakukan untuk penari perempuan saja agar memperoleh kesan cantik dan sesuai dengan karakter yang diinginkan dalam Tari Sitanggung. Berbeda dengan wajah penari laki-laki yang

hanya diberi sedikit jambang disamping telinga dan jenggot dibawah bibir menggunakan pensil alis agar memperoleh kesan gagah yang sesuai dengan karakter yang diinginkan di dalam Tari Sitanggung.

Tata rias berfungsi sebagai penyempurna dalam Tari Sitanggung agar terlihat karakter dari seorang penari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Februari 2021, dalam Tari Sitanggung nilai keindahan pada tata rias atau make up penari dapat dilihat pada riasan cantik dan gagah yang digunakan oleh penari perempuan dan penari laki-laki. Dengan perpaduan warna dari *eye shadow* yang cerah, lipstick merah merona, *blush on* berwarna merah muda, alis yang tegas namun tetap lembut dan tatapan mata yang tegas dari bulu mata dan *eyeliner* yang menjadi karakter penari perempuan serta jambang dan jenggot yang menjadi karakter untuk penari laki-laki dalam Tari Sitanggung menjadi cantik, gagah dan menarik. Nilai keindahan pada tata rias atau make up penari dapat dilihat juga pada rias karakter (make up nenek) untuk penari ibu sitanggung dengan mengaplikasikan *foundation* dan bedak tabur, lalu diberi sedikit alis dan penambahan bedak *mybaby* untuk mempertajam make up karakter ibu Sitanggung. Dengan rias yang cantik, gagah dan rias karakter ini menjadikan penari Tari Sitanggung ini menjadi lebih cantik, gagah dan menarik serta dapat memenuhi karakter sebagai nenek dalam tarian ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“Dalam hal tata rias Tari Sitanggung ini keindahannya dapat dilihat pada rias cantik dan rias karakter yang ada pada penari perempuan. Rias dan make up karakter ini sangat menunjang penampilan penari dan dapat memperkuat karakter tokoh dalam Tari Sitanggung, apalagi tari ini identik

dengan ceritanya sitanggung yang durhaka kepada ibunya jadi nampak oh ini dia ibunya”



Gambar 19. Tata Rias Penari Perempuan (Ibu Sitanggung)

(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)



Gambar 20. Tata Rias Penari Perempuan
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Sedangkan untuk penari laki-laki riasan yang digunakan adalah rias gagah yang tidak berlebihan hanya menggunakan bedak, jambang dan jenggot agar penari laki-laki lebih terlihat gagah dan tidak terlihat pucat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“Dalam hal tata rias, tari sitanggung ini menggunakan rias cantik dan rias karakter untuk ibu sitanggung, sedangkan penari laki-laki tidak memerlukan riasan yang berlebihan tetapi hanya menggunakan bedak, jambang dan janggut dibawah bibir dengan menggunakan pensil alis saja agar lebih nampak karakter penari laki-laki itu dan lebih gagah”



Gambar 21. Tata Rias Penari Laki-laki
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Selain tata rias wajah, didalam Tari Sitanggung ini juga menggunakan tata rias rambut. Adapun tata rias rambut yang digunakan antara laki-laki dan perempuan berbeda-beda dan disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan dalam tarian ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 15 Februari 2021, pada tari sitanggung penari perempuan menggunakan tata rias rambut berupa sanggul yakni sanggul limau manis. Dinamakan sanggul limau manis karena bentuknya yang bulat seperti jeruk atau masyarakat melayu menyebutnya limau. Sanggul limau memiliki diameter berkisar 10-15 cm dengan

tinggi 5-7 cm. Penggunaan sanggul ini dimaksudkan dan bermakna bahwa wanita melayu adalah wanita yang bersahaja, cantik dan rendah hati.

Selain itu penggunaan sanggul ini juga di maksudkan agar karakter wanita dalam tari ini sesuai dengan wanita-wanita melayu pada zaman dahulu yang tetap anggun meskipun menggunakan sanggul sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“sebenarnya untuk tata rias rambut kita tidak menggunakan aksesoris apapun, diatas kepala kita hanya menggunakan sanggul, sanggul ini kita bentuk dari sanggul cemara rambut asli wanita melayu kemudian kita bentuk menjadi sanggul berbentuk limau manis yang melambangkan wanita melayu pada zaman dahulu.”

Adapun contoh dari gambar sanggul limau manis adalah sebagai berikut:



Gambar 22. Sanggul Limau Manis
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Februari 2021, dari hasil tata rias rambut penari perempuan pada Tari Sitanggung dapat dilihat nilai estetika atau keindahannya terletak pada hasil akhir tata rias rambutnya, dimana dengan hasil tata rias yang sederhana meskipun menggunakan sanggul limau manis tetapi tetap terlihat anggun dan menggambarkan unsur tradisi melayu yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Kabupaten Bengkalis.

Adapun hasil dari tata rias rambut penari perempuan pada tari Sitanggung adalah sebagai berikut:



Gambar 23. Hasil Tata Rias Rambut Penari Perempuan Tampak Depan
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)



Gambar 24. Hasil Tata Rias Rambut Penari Perempuan Tampak Samping Kanan
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Februari 2021, pada tari sitanggung penari laki-laki menggunakan aksesoris yang sederhana namun tetap terlihat gagah dan menarik. Untuk tata rias rambut penari laki-laki menggunakan tanjak. Penggunaan tanjak ini bermakna untuk menambah kesan tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“Untuk tata rias rambut penari laki-laki pada tari Sitanggung ini menggunakan tanjak yang berwarna hijau dengan less sulaman benang emas dan merah.”



Gambar 25. Tanjak
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Februari 2021. Dari hasil tata rias rambut penari laki-laki pada tari Sitanggung dapat dilihat nilai estetika atau keindahannya terletak pada hasil akhir tata rias rambutnya, dimana dengan hasil tata rias demikian menambah kesan menarik, gagah, rupawan dari penari laki-laki pada tari Sitanggung. Penggunaan tanjak berwarna hijau dengan sulaman emas dan merah menggambarkan unsur tradisi dari penari laki-laki pada Tari Sitanggung ini. Meskipun hanya menggunakan tanjak tampilan penari laki-laki tetap terlihat gagah, tampan dan menarik.

Adapun hasil dari tata rias rambut penari laki-laki pada Tari Sitanggung adalah sebagai berikut:



Gambar 26. Hasil Tata Rias Rambut Penari Laki-laki Tampak Depan
(Dokumentasi Mayang Novita sari, 2021)



Gambar 27. Hasil Tata Rias Rambut Penari Laki-laki Tampak Samping Kiri
(Dokuemntasi: Mayang Novita Sari, 2021)

3. Nilai Estetika Tata Busana Pada Tari Sitanggung di Komunitas

634 Art

Menurut Soedarsono (1977:61), kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

Busana yang digunakan penari pada Tari Sitanggung juga sangat bervariasi dan berbeda antara penari perempuan dengan penari laki-laki dan disesuaikan dengan karakter penari dan kebutuhan dalam tari ini.

A. Tata Busana Penari Perempuan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 15 Februari 2021, tata busana yang dipakai oleh penari perempuan pada Tari Sitanggung adalah baju kebaya labuh berwarna coklat dengan motif bunga-bunga berwarna hijau dan merah yang panjangnya hingga lutut, menggunakan rok berbentuk celana berwarna hijau dengan motif kotak-kotak yang panjangnya hingga mata kaki, dan menggunakan selendang panjang berwarna kuning yang diletakkan di atas kepala.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“kostum penari perempuan yang digunakan dalam Tari Sitanggung adalah baju kebaya labuh berwarna coklat bermotif bunga-bunga karena identik dengan masyarakat melayu dulunya, dengan rok berbentuk celana berwarna hijau dan dilengkapi dengan selendang warna kuning sebagai kombinasi.”

Penggunaan busana penari perempuan disesuaikan dengan tampilan dari Tari Sitanggung yang tumbuh dan berkembang di masyarakat melayu Riau. Selain itu penggunaan busana penari perempuan dengan menggunakan baju kebaya labuh, rok berbentuk celana, dan selendang berwarna kuning juga dimaksudkan agar busana yang digunakan sesuai dengan tema tarian sehingga mampu menunjang penampilan penari perempuan pada Tari Sitanggung ini.

Berikut bagian-bagian busana atau kostum yang digunakan oleh penari perempuan dalam Tari Sitanggung:

1. Baju kebaya labuh

Busana yang digunakan dalam Tari Sitanggung yaitu kebaya labuh dengan warna coklat bermotif bunga-bunga warna hijau dan merah yang panjangnya hingga ke lutut. Dinamakan kebaya labuh karena dulu masyarakat melayu Riau kerap sekali memakai baju ini dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman baju tersebut terus berkembang dan tetap ada hingga saat ini menjadi salah satu busana tradisional melayu Riau.

Motif yang digunakan dalam baju kebaya labuh adalah motif bunga-bunga kecil dengan warna yaitu warna hijau dan warna merah. Motif bunga-bunga dipilih dikarenakan masyarakat melayu dahulunya terutama wanita kerap menggunakan baju dengan motif bunga-bunga agar terlihat cantik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun warna hijau dan merah dipilih sebagai warna dasar dalam busana tersebut memiliki simbol untuk masyarakat melayu Riau.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“untuk kostum penari perempuan ini hampir semua sama mungkin perbedaannya hanya pada tata rias untuk menambah karakter dari penari tersebut. Untuk penari perempuan kita mengambil baju kebaya labuh disini kita ambil juga bercorak bunga-bunga identik dengan baju melayu yang digunakan pada zaman dahulu masyarakat melayu Riau.”



Gambar 28. Baju Kebaya Labuh
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari)

2. Celana berbentuk rok

Pada Tari Sitanggung juga menggunakan celana berbentuk rok berwarna hijau dengan motif kotak-kotak. Celana berbentuk rok yang digunakan panjangnya hingga mata kaki. Penggunaan celana berbentuk rok ini disesuaikan dengan konsep dan gerakan yang ada di dalam Tari Sitanggung. Dengan menggunakan celana berbentuk rok ini maka penari lebih leluasa untuk bergerak. Hal ini dikarenakan jika menggunakan rok kembang maka penari akan sulit dan tidak leluasa untuk bergerak.

Motif yang digunakan dalam celana berbentuk rok ini bermotif kotak-kotak berwarna hijau seperti kain sarung. Motif kotak-kotak ini dipilih karena masyarakat melayu dahulu sering menggunakan kain sarung di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun warna hijau dipilih sebagai simbol masyarakat melayu Riau.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“bawahannya kita menggunakan celana tetapi celana ini kita kombinasikan seperti menggunakan rok jadi kalau sendainya kita tetap menggunakan kain sarung itukan tidak bisa menambah keluasaan gerak makanya kita gunakan celana tetapi kita kreasikan seperti menyilang kedepan mmenggunakan kain kotak-kotak. Jadi kalau terlihat dari depan itu tetapi seperti menggunakan kain sarung sedangkan pada bagian belakang ini tetap terlihat seperti menggunakan celana. Makanya kita kombinasikan kain sarung biar tetap terlihat wanita melayunya.”



Gambar 29. Celana Berbetuk Rok
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

3. Selendang

Selendang juga menjadi salah satu pelengkap dari busana atau kostum yang dipakai oleh penari perempuan pada Tari Sitanggung. Selendang ini berwarna kuning yang melambangkan masyarakat melayu Riau. Hal ini dikarenakan dulunya masyarakat melayu Riau terutama perempuan sering juga menggunakan selendang di dalam kehidupan sehari-hari untuk menutup auratnya, maka dari itu pada Tari Sitanggung juga menggunakan selendang sebagai salah satu pelengkap yang wajib dan harus ada didalam tarian.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“untuk diatas kepala kita hanya menggunakan selendang saja. Selendang ini identik dengan wanita masyarakat melayu untuk menutup auratnya. Selendang panjang ini juga dijadikan properti saat melakukan gerakan yaitu gerakan pada saat simbol perjalanan kapal sitanggung menuju tempat pelabuhannya untuk tujuan dia mencari rezeki itu simbolnya.”



Gambar 30. Selendang
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Februari 2021, dari keseluruhan bagian-bagian dari busana atau kostum yang digunakan pada Tari Sitanggung, dapat dilihat nilai keindahan atau estetika dari busana penari perempuan yaitu dimulai pada penggunaan baju kebaya labuh warna coklat bermotif bunga-bungawarna hijau dan merah. Penggunaan baju kebaya labuh dengan motif bunga-bunga memberikan kesan sederhana namun tetap terlihat cantik. Lalu celana berbentuk rok dengan bermotif kotak-kotak seperti kain sarung juga memberikan kesan yang sederhana namun terlihat sangat anggun. Penampilan baju kebaya labuh dan celana berbentuk rok sangat berpengaruh pada penampilan penari perempuan pada Tari Sitanggung, dimana setiap gerakannya penari menjadi terlihat lebih cantik dan leluasa dalam bergerak sehingga nilai estetika atau keindahan gerakannya lebih terlihat dan sesuai dengan karakter penari perempuan pada Tari Sitanggung ini yaitu cantik dan anggun. Dilengkapi dengan selendang berwarna kuning makin menambah kesan indah dan anggun pada penampilan penari perempuan di dalam Tari Sitanggung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“nilai estetika yang terdapat pada kostum Tari Sitanggung pada penari perempuan terletak pada penggunaan baju kebaya labuh, celana berbentuk rok dengan selendang yang dipakai. Dengan baju kebaya labuh bermotif bunga-bunga penampilan penari terlihat manis, dan penggunaan celana berbentuk rok membuat penari lebih leluasa untuk bergerak dan dengan selendangnya berwarna kuning memberikan kesan anggun pada penari perempuan. Jadi dengan kostum seperti itu akan memberikan tampilan yang cantik serta mendukung gerak penari agar terlihat lebih menarik.”

Berikut ini adalah penampilan dari hasil tata busana lengkap penari perempuan pada Tari Sitanggung:



Gambar 31. Tata Busana Lengkap Penari Perempuan
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

B. Tata Busana Penari Laki-laki

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Februari 2021, tata busana yang dipakai oleh penari laki-laki pada Tari Sitanggung ini adalah baju cekak musang berwarna merah, celana panjang berwarna hijau, dan menggunakan songket berwarna hijau serta bengkung berwarna merah. Penggunaan busana penari laki-laki disesuaikan dengan tampilan dari Tari Sitanggung yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat melayu Riau. Selain itu penggunaan busana penari laki-laki dengan menggunakan baju melayu cekak musang, celana panjang berwarna hijau serta songket dan bengkung berwarna merah juga dimaksudkan agar busana yang digunakan sesuai dengan

tema tarian sehingga mampu menunjang penampilan penari laki-laki pada Tari Sitanggung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“kostum penari laki-laki yang kami pakai itu baju melayu cekak musang warna merah dengan celana panjang berwarna hijau dan dilengkapi dengan songket dan bengkung warna merah karena identik dengan laki-laki pada zaman dahulu masyarakat melayu Riau.”

Berikut bagian-bagian busana atau kostum yang digunakan oleh penari laki-laki dalam Tari Sitanggung:

1. Baju kurung cekak musang dan celana panjang

Busana yang digunakan dalam tari sitanggung yaitu baju melayu cekak musang dengan warna merah polos panjang. Dinamakan baju cekak musang karena memiliki leher yang tegak dan pada bagian belahan depan ditutupi oleh tiga anak kancing dan sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Baju cekak musang ini di pasang dengan celana panjang berwarna hijau. Seiring dengan perkembangan zaman baju tersebut terus berkembang dan tetap ada hingga saat ini menjadi salah satu busana tradisional melayu Riau.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“kemudian untuk penari laki-laki, untuk sitanggung dan para pengawalnya juga kita tetap menggunakan kostum yang sama, sebenarnya kita kemaren ekspetasinya ingin memberikan kesan dibaju sitanggung tu setelah gerak ini maunya pakai rompi yang membedakan sitanggung. Tetapi setelah hasil diskusi kita tidak mengkaitkan antara kostum untuk memperkuat gerakannya. Tetapi kita menyamakan setiap kostum supaya setiap pelaku dari tarian tersebut bisa menyeimbangi, jadi tidak bisa langsung menebak oh ini sitanggung, oh ini pengawal, jadi biar bisa seimbang tapi mereka penasaran siapa si sebenarnya sitanggung didalam cerita tersebut.

Kemudian bajunya tetap ya untuk cowok kita tetap menggunakan baju melayu laki-laki yaitu baju melayu cekak musang, diambil warna kram karena warna merah itu melambangkan ketegasan atau kekuatan dari penari tersebut, warna merah juga meng simbolkan kemarahan terhadap orang tuanya dan rasa sombong. Kemudian celana kita kombinasikan dengan warna hijau senada dengan celana yang digunakan penari perempuan. Dipilih warna hijau karena orang melayu selalu dengan warna hijau, merah dan kuning.”



Gambar 32. Baju Cekak Musang
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)



Gambar 33. Celana panjang
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

2. Songket

Songket juga digunakan menjadi salah satu bagian dalam busana atau kostum yang dipakai oleh penari laki-laki pada Tari Sitanggung. Songket yang digunakan yaitu songket berwarna hijau dengan sulaman benang emas dan merah yang dilteakkan dipinggang lalu dilipat kesamping kanan penari laki-laki.

Songket menjadi salah satu bagian yang harus selalu ada di dalam kostum atau busana yang digunakan. Hal ini dikarenakan dulunya laki-laki sering menggunakan songket sebagai simbol masyarakat melayu Riau, maka dari itu pada Tari Sitanggung juga menggunakan songket sebagai salah satu pelengkap yang wajib dan harus ada didalam tarian.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“ kemudian untuk kain songket kita tetap mengambil warna hijau tetapi dengan sulaman benang emas dan merah yang biasa digunakan masyarakat melayu Riau.”



Gambar 34. Songket
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

3. Bengkung

Bengkung juga menjadi salah satu pelengkap dari busana atau kostum yang dipakai penari laki-laki pada Tari Sitanggung. Bengkung disini berwarna merah sebagai ikat pinggang yang digunakan untuk menutup songket dan mempertegas penari laki-laki

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“kemudian ditambah bengkung berwarna merah senada dengan baju itu digunakan untuk mengikat kain samping yaitu songket yang digunakan oleh sitanggung.”



Gambar 35. Bengkung
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Februari 2021, dari keseluruhan bagian-bagian dari busana atau kostum yang digunakan pada Tari Sitanggung, dapat dilihat nilai keindahan atau estetika dari busana penari laki-laki pada Tari Sitanggung yaitu dimulai pada penggunaan baju cekak musang berwarna merah dengan celana panjang berwarna hijau. Penggunaan baju cekak musang memberikan kesan sederhana namun tetap

terlihat gagah, indah dan kental akan tradisi. Meskipun terlihat simple tetapi penggunaan baju cekak musang ini sangat enak untuk dipandang dan sesuai dengan gambaran penari laki-laki. Penggunaan baju cekak musang dan celana panjang berwarna hijau sangat berpengaruh pada penampilan penari laki-laki pada Tari Sitanggung dimana setiap gerakan yang dilakukan oleh penari laki-laki terasa lebih jelas dan efektif. Dengan menggunakan kostum seperti ini akan memaksimalkan gerak penari sehingga nilai estetika atau keindahan gerakannya ataupun busananya lebih terlihat sesuai dengan karakter penari laki-laki pada Tari Sitanggung yaitu gagah dan berani. Dilengkapi dengan songket dan bengkung yang makin menambah kesan gagah dan menawan pada penampilan penari laki-laki pada Tari Sitanggung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 15 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“nilai estetika yang terdapat pada kostum Tari Sitanggung penari laki-laki terletak pada penggunaan baju cekak musang dengan celana panjangnya. Bentuknya sederhana tapi terlihat gagah dan menarik dan tetap kental dengan tradisi. Apalagi dalam tari ini penari laki-laki gerakannya aktif dan dengan kostum seperti ini akan mempermudah penari bergerak sehingga estetika atau keindahannya dapat terlihat.”

Berikut ini adalah penampilan dari hasil tata busana lengkap penari laki-laki pada tari Sitanggung:



Gambar 36. Penampilan Tata Busana Lengkap Penari Laki-laki
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

4. Nilai Estetika Musik (Iringan) Pada Tari Sitanggung di Komunitas

634 Art

Soedarsono (1977:46), menyatakan musik adalah pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi, soedarsono menjelaskan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

Musik adalah unsur pendukung didalam sebuah tari. Kehadiran musik sebagai pengiring tari akan menarik perhatian para penonton dalam menyaksikan

sebuah pertunjukan dan dengan adanya musik maka suasana akan lebih tersampaikan dan dirasakan oleh penari dan penonton. Hal ini karena kehadiran musik didalam tari sebagai unsur pendukung suasana didalam sebuah tari. Tari Sitanggung ini diiringi oleh seperangkat alat musik tradisional melayu yang telah disusun menjadi sebuah musik pengiring tari. Musik atau iringan pada Tari Sitanggung merupakan musik record yang diciptakan oleh Ogik Violin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 15 Februari 2020:

“Musik Tari Sitanggung merupakan musik record yang alat musik utamanya adalah biola serta alat musik pendukung seperti gambus, bebano, akordion, tambur dan darbuka. Musik ini dibuat sesuai dengan alur ceritanya sebuah tarian tersebut dengan tempo musik rendah atau pelan diawal tarian lalu sedang menuju klimaks, dan diending menggunakan suara memohon petunjuk kepada tuhan atas kelakuan anaknya yang telah berubah kepada ibu kandungnya sendiri.“

Adapun alat musik yang digunakan dalam Tari Sitanggung adalah sebagai berikut:

1. Biola



Gambar 37. Biola yang digunakan pada tari sitanggung
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Biola adalah alat musik yang dibunakan pada Tari Sitanggung. Alat musik ini adalah alat musik utama yang digunakan pada Tari Sitanggung dan dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki 4 senar yakni senar G-D-A-E yang distel berbeda antara senaar satu dengan senar yang lain. Di dalam Tari Sitanggung alat musik biola berfungsi sebagai pilar melodi baik untuk alat musik lainnya. Biola ini digunakan diawal tarian dengan memberikan suasana yang menyenangkan.

2. Tambur



Gambar 38. Tambur yang digunakan pada Tari Sitanggung
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Tambur adalah salah satu alat musik yang digunakan dipertengahan dan diending dalam mengiringi Tari Sitanggung. Bentuknya besar seperti bedug dan berfungsi sebagai penegas dibagian tertentu dalam iringan musik pada Tari Sitanggung. Alat musik ini tergolong sebagai alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik.

3. Bebano



Gambar 39. Bebano yang digunakan pada Tari Sitanggung
(Dokumentasi: Mayang Novita Sari, 2021)

Bebano adalah alat musik tradisional melayu yang juga digunakan dalam Tari Sitanggung. Bebano digunakan di pertengahan tarian dan di ending hampir sama dengan tambur dengan memberikan suasana sedih. Alat musik ini sebagai alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara di pukul dan memberikan sentuhan tradisi melayu pada Tari Sitanggung. Alat musik ini juga termasuk kedalam alat musik membranophon.

4. Akordeon



Gambar 40. Akordeon yang digunakan pada Tari Sitanggung
(Dokumentasi : Mayang Novita sari, 2021)

Akordeon adalah alat musik yang tergolong dalam alat musik orkes namun berukuran lebih kecil dan dimainkan dengan cara di gantung di badan. Alat musik ini dimainkan dengan cara tangan kiri menekan tombol-tombol akor sekaligus menarik dan mendorong akordeon untuk menggerakkan udara yang ada di dalamnya, dan tangan kanan menekan tuts melodi yang ada pada sisi-sisinya. Pergerakan udara yang timbul dalam akordeon inilah yang nantinya akan menghasilkan bunyi. Alat musik ini digunakan pada tari Sitanggung dan merupakan salah satu alat musik alat musik yang memberikan sentuhan melodi digunakan dipertengahan tarian.

5. Darbuka



Gambar 41. Darbuka yang digunakan pada Tari Sitanggung
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Darbuka adalah salah satu alat musik yang digunakan pada Tari Sitanggung. Alat musik darbuka digunakan sebagai perkusi dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan ataupun jari yang nantinya akan memberikan ketukan pada musik Tari Sitanggung. Fungsi darbuka adalah peningkah irama. Alat musik ini termasuk kedalam kategori musik membranophon, dan bodynya menyerupai jam pasir atau piala (goblet) dengan satu membran disalah satu sisinya. Darbuka digunakan dipertengahan tarian pada gerakan rampak.

6. Gambus



Gambar 42. Gambus yang digunakan pada Tari Sitanggung
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

Gambus adalah salah satu alat musik yang digunakan pada Tari Sitanggung. Alat musik ini memiliki bentuk menyerupai gitar dan dimainkan dengan cara dipetik. Dalam Tari Sitanggung alat musik ini digunakan sebagai salah satu alat musik yang memberikan sentuhan melodi dengan alat musik lainnya. Gambus digunakan pada saat suasana sedih yang melambangkan sitanggung akan merantau.

Pada Tari Sitanggung ini juga terdapat nilai estetika atau keindahannya dalam segi musik atau iringannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2021, nilai estetika atau keindahan yang terdapat pada

musik atau iringan pada Tari Sitanggung dapat dilihat keseluruhan instrument musik yang digunakan. Gabungan dari semua alat musik yang digunakan pada Tari Sitanggung ini menjadikan Tari Sitanggung ini menjadi lebih hidup. Suasana tenang, menegangkan dan menyedihkan sangat jelas tergambar dalam Tari Sitanggung. Selain itu maksud dan pesan yang terdapat pada tarian juga dapat tersampaikan dengan jelas, sehingga maksud dan tujuan pada Tari Sitanggung dapat tersampaikan kepada penikmat atau penonton.

5. Nilai Estetika Desain Lantai Pada tari Sitanggung di Komunitas 634

Art

Menurut Soedarsono (1977:42) desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

Pola lantai atau desain lantai merupakan garis-garis yang dilalui dan terbentuk oleh pelaku di arena atau lantai pertunjukan yang dibangun atau dibuat melalui lingkaran, lengkung atau garis-garis lurus yang tampak. Pada pertunjukan tari Sitanggung pola lantai dibuat menjadi beberapa pola sederhana dengan tujuh penari. Desain lantai yang digunakan pada Tari Sitanggung ini adalah arah hadap dan garis-garis yang dilalui oleh penari.

Adapun desain lantai yang digunakan pada tari Sitanggung adalah sebagai

berikut:

Keterangan:

Penari perempuan (ibu sitanggung) : 

Penari perempuan : 

Penari laki-laki (sitanggung) : 

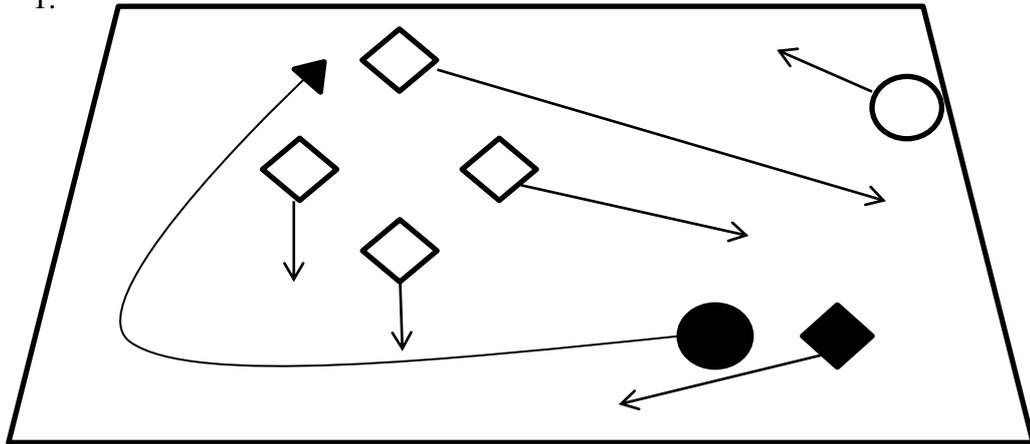
Penari laki-laki : 

Garis yang dilalui : 

Garis lengkung : 

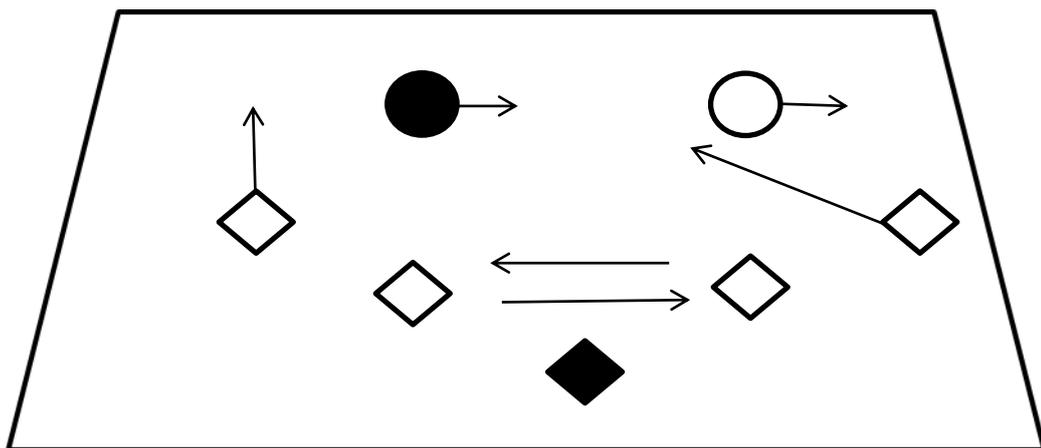
Panggung : 

1.



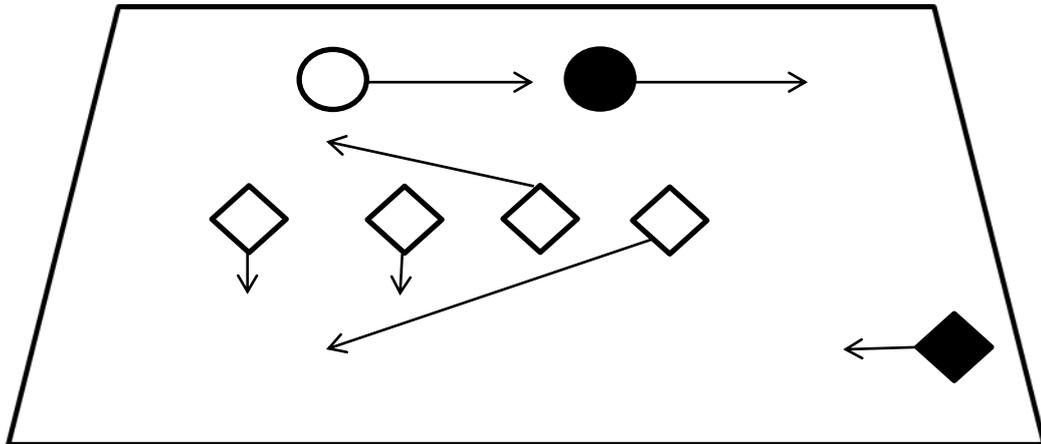
Pada pola lantai pertama penari perempuan dan penari laki-laki sudah berada di posisi. Arah hadap sitanggang dan ibunya kedepan dan pandangan kebawah, sedangkan penari lain menghadap diagonal kanan dan menghadap kesamping.

2.



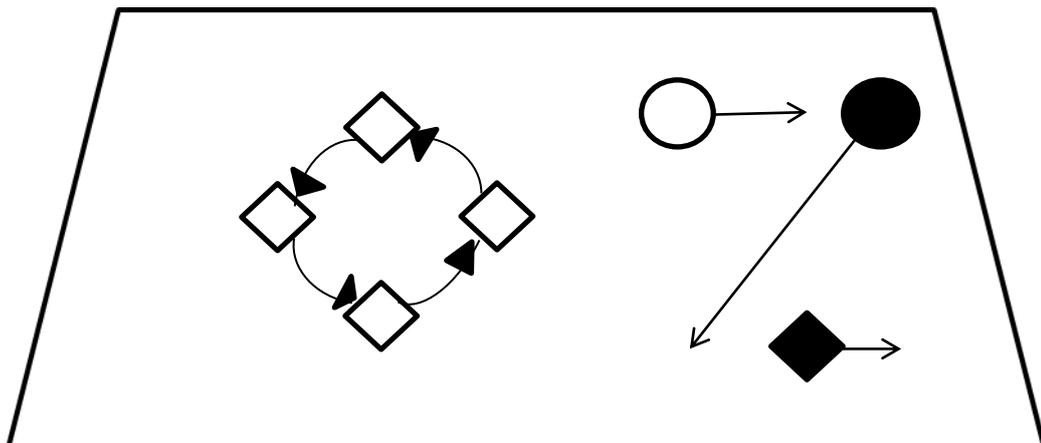
Pada pola lantai kedua membentuk pola A dengan arah hadap penari kedepan dan pandangannya kesamping.

5.



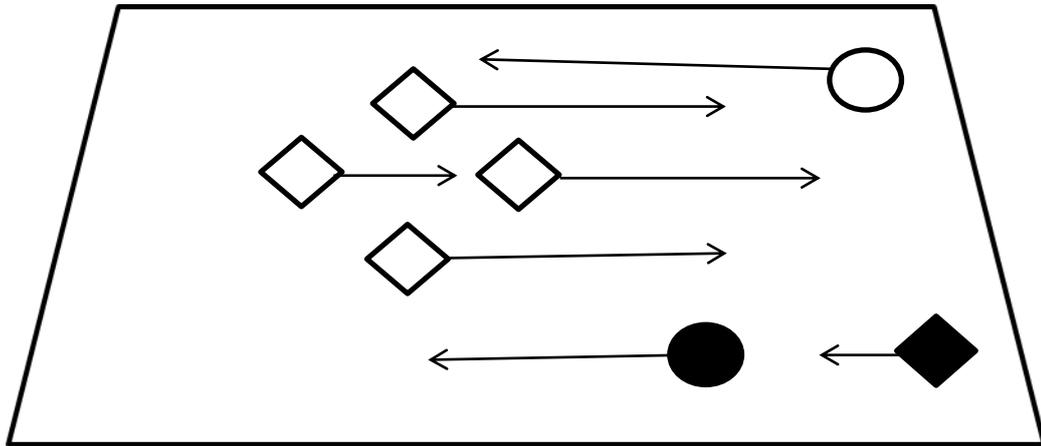
Pola lantai kelima adalah membentuk kapal yang dilakukan empat orang penari perempuan dengan arah hadap kedepan menggunakan selendangnya dan pandangan kedepan, serta sitanggang dan temannya masuk kedalam kapal tersebut dan menghadap kedepan.

6.



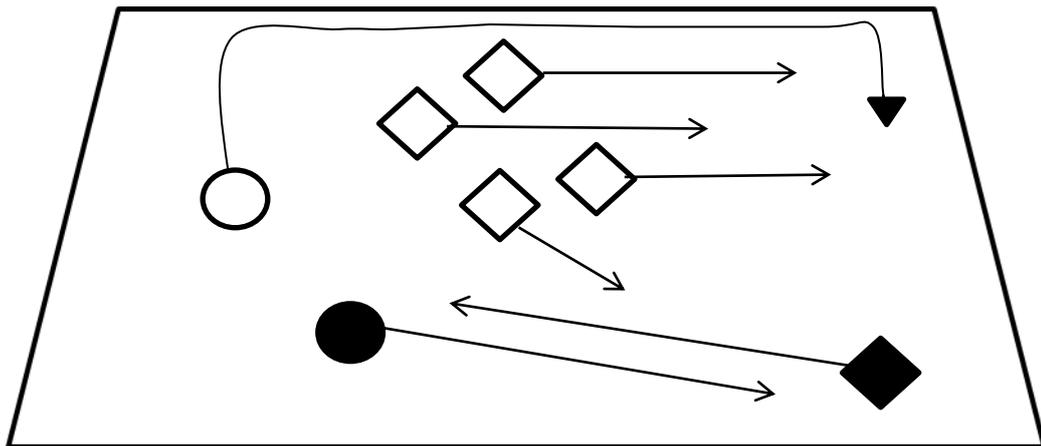
Pola lantai keenam empat orang penari perempuan membentuk pola ketupat dan menghadap kedepan, dua orang penari laki-laki sejajar dan menghadap kedepan melakukan gerakan rampak, serta ibu sitanggang menghadap kedepan.

7.



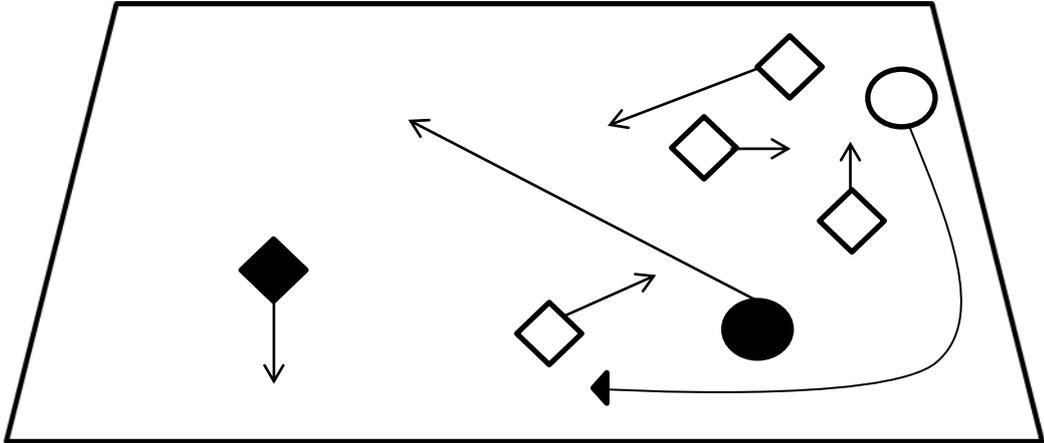
Pola lantai ketujuh adalah sitanggung melakukan gerakan silat dan menghadap kedepan, penari ibu sitanggung melakukan gerakan sendiri didepan, dan empat penari perempuan menghadap kedepan memainkan selendangnya.

8.



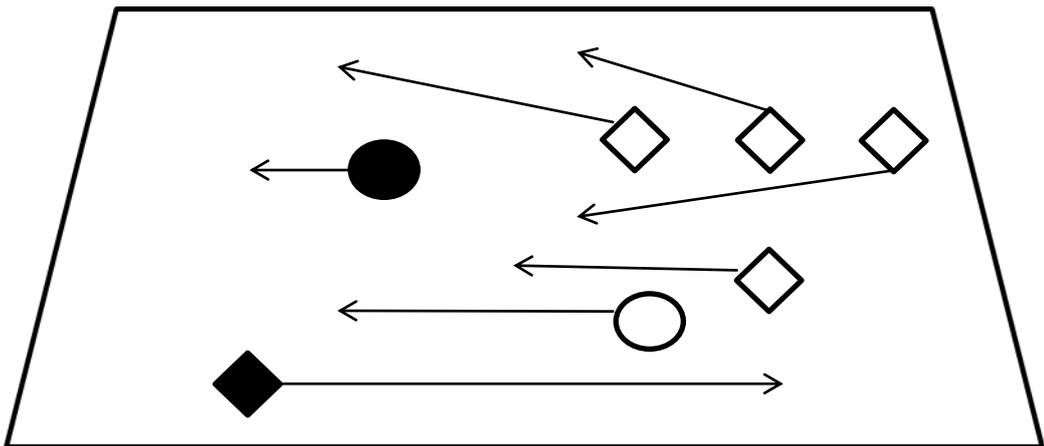
Pola lantai kedelapan adalah penari perempuan dan penari laki-laki melakukan gerakan rampak dan membentuk diagonal, badan menghadap kesamping dan pandangan menghadap kesamping, sedangkan ibu sitanggung melakukan gerakan sendiri menghadap kesamping.

9.



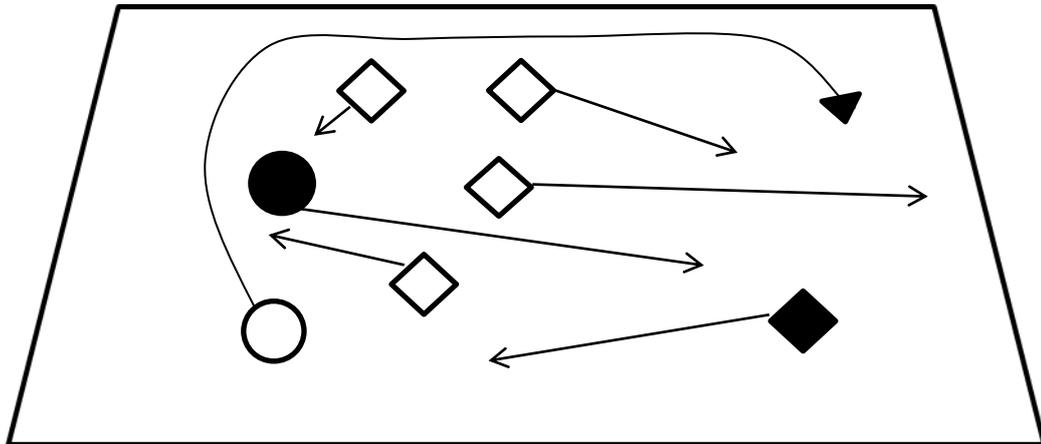
Pola lantai kesembilan adalah penari perempuan dan penari laki-laki melakukan gerakan rampak dengan arah hadap kedepan dan pandangan kedepan, ibu sitanggung melakukan gerakan sendiri dengan menghadap kedepan.

10.



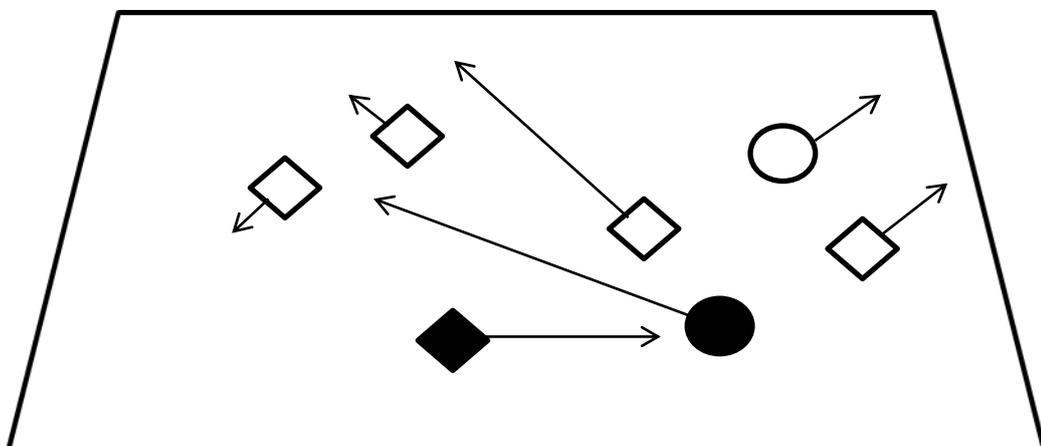
Pola lantai kesepuluh adalah sitanggung melakukan gerakan rampak bersama penari perempuan (istrinya) dengan arah hadap kesamping dan saling berhdapan, penari perempuan lain melakukan gerakan rampak dibelakang dengan arah hadap dan pandangan kebelakang.

11.



Pola lantai kesebelas adalah dua orang penari perempuan membentuk kapal menghadap kesamping dan pandangan kesamping, satu orang penari perempuan dan laki-laki melakukan gerakan menggayuh kapal dengan menghadap kesamping, sitanggang dan istrinya melakukan gerakan rampak dibelakang perahu, sedangkan ibu sitanggang menghadap kesamping dan pandangannya kepada sitanggang.

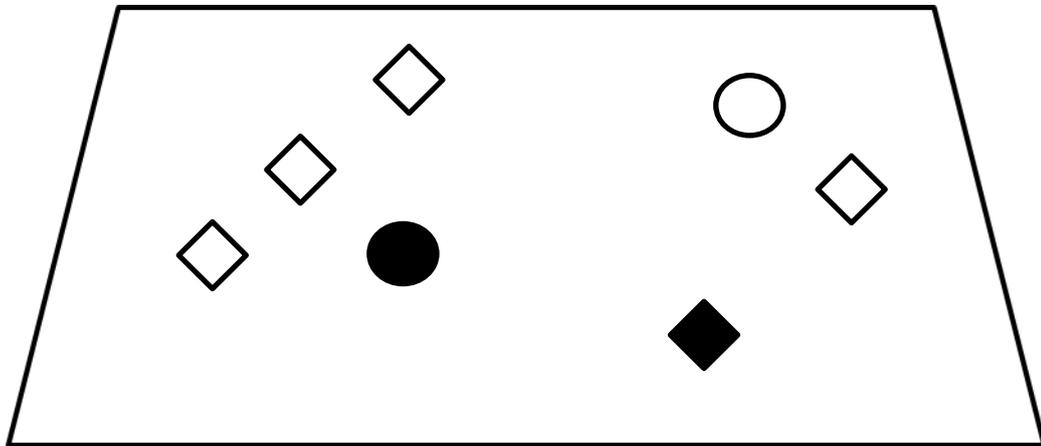
12.



Pola lantai kesebelas adalah sitanggang dan istrinya serta satu orang penari perempuan dan penari laki-laki melakukan gerak rampak menolak ibunya

menghadap diagonal belakang dan pandangan kebelakang, ibunya menghadap kesamping dan pandangan kearah sitanggung.

13.



Pola lantai ketigabelas adalah pose ending Tari Sitanggung pada saat Sitanggung berubah menjadi batu.

6. Nilai Estetika Dinamika Pada tari Sitanggung di Komunitas 634 Art

Menurut Soedarsono (1977:50), dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan kata lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tempo dari lambat ke cepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 25 Februari 2021, dinamika yang terdapat dalam Tari Sitanggung adalah perubahan level gerak, yaitu perpindahan level gerak dari rendah ke sedang, sedang ke tinggi, dan tinggi ke rendah, lalu perubahan arah hadap penari seperti arah hadap depan,

belakang, kanan, kiri, dan diagonal, serta volume atau ruang gerak tarian yaitu besar, sedang, dan kecil. Tempo yang digunakan pada Tari Sitanggung adalah cepat, sedang dan lambat sesuai dengan gerakan yang dilakukan.

Dinamika yang sederhana pada Tari Sitanggung telah diberikan sentuhan kreatifitas. Dinamika yang sederhana dan ada penekanan di beberapa bagian tari tetap memberikan kesan indah, tenang, dan dapat dinikmati. Kesan indah dapat dilihat ketika busana yang digunakan penari laki-laki dan penari perempuan menjadi sesuatu yang menonjol dan dominan pada pertunjukan Tari Sitanggung. Dengan dinamika yang sederhana, keindahan busana yang digunakan dapat menjadi aspek yang dominan untuk memperkuat tarian dan memberikan keindahan dalam Tari Sitanggung. Kesan tenang dan dapat dinikmati dapat dilihat dari aspek musik dan gerakan yang digunakan, dimana tempo musik yang digunakan ada perubahan tempo dan kecepatan cepat, sedang dan lambat pada gerakannya. Untuk gerak yang digunakan juga sederhana dan bervariasi serta ada penekanan dalam gerakan. Hal ini dilakukan karena gerak yang digunakan adalah gerak tari tradisi yang sudah diberi kreatifitas penggunaan dan penggarapan tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan dalam Tari Sitanggung, sehingga masih didalam kaidah tari tradisi meskipun sudah diberikan sentuhan kreatifitas. Dengan demikian tempo dan gerak yang sederhana dan bervariasi, tarian ini memiliki nilai estetika dan keindahan. Tempo musik iringan yang sederhana dan bervariasi sangat sesuai dengan gerakan yang digunakan, sehingga keterkaitan antara musik dan gerak saling menyatu, mendukung dan saling berhubungan. Dengan adanya hal ini, tarian ini dapat dinikmati dan mampu menggugah

perasaan penikmatnya atau penontonnya dengan menonjolkan unsur ketenangan dan keselarasan antara musik dan gerak tari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 25 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“pada tari sitanggung ini memiliki dinamika yang terlihat dari temponya. Tempo cepat di awal tarian, sedang di pertengahan tarian, dan cepat lalu lambat diakhir tarian, dan ada beberapa perubahan level sedikit dan perubahan arah hadap dan perubahan volume atau ruang gerak penari didalam tarian ini. Meskipun dinamikanya sederhana, namun Tari Sitanggung ini terlihat menarik, tenang, dan tetap dapat dinikmati.”

Adapun dinamika yang terdapat pada Tari Sitanggung dijelaskan pada table dibawah ini:

A. Perubahan Level Gerak pada Tari Sitanggung

Tabel 3: Level Gerak pada Tari Sitanggung

Gerak	Level		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Membelai	✓		
Silat		✓	
Hormat	✓		
Rampak sejajar		✓	
Mengenceh		✓	
Berhadapan	✓		
Menimang	✓		
Memohon			✓
Menolak			✓

Penjelasan:

- a) Level pada gerak membelai : rendah, karena gerakan ini dilakukan diawal tarian dengan sikap badan rendah karena duduk dan tidur.
- b) Level pada gerak silat : sedang, karena gerakan silat diawali dengan sikap badan rendah dan kaki ditekuk, lalu menuju level sedang, karena setelah gerakan awal, gerak silat dilakukan dengan sikap badan sedikit rendah dan kuda-kuda.
- c) Level pada gerak hormat : rendah, karena gerakan ini dilakukan dengan sikap badan rendah karena
- d) Level pada gerak rampak sejajar : sedang, karena gerakan ini dilakukan dengan sikap badan sedikit rendah atau mendak.
- e) Level pada gerak mengenceh : sedang, karena gerakan ini dilakukan dengan sikap badan sediiit rendah atau mendak.
- f) Level pada gerak berhadapan : rendah, karena gerakan ini dilakukan dengan sikap badan sedikit membungkuk.
- g) Level pada gerak menimang : rendah, karena gerakan ini dilakukan dengan sikap badan rendah dan sedikit menekuk.
- h) Level pada gerak memohon : tinggi, karena gerakan ni dilakukan dengan sikab badan berdiri untuk penari laki-laki, dan rendah karena gerakan ini dilakukan karena sikap badan membungkuk untuk penari perempuan.

- i) Level pada gerak menolak : tinggi, untuk sitanggung karena gerakan ini dilakukan sikap badan berdiri, lalu rendah untuk penari perempuan karena sikap badan rendah dan menbungkuk
- B. Perubahan Volume Gerak pada Tari Sitanggung

Tabel 4: Volume Gerak pada Tari Sitanggung

Gerak	Volume		
	Kecil	Sedang	Besar
Membelai	✓		
Silat			✓
Hormat	✓		
Rampak sejajar		✓	
Mengenceh		✓	
Berhadapan		✓	
Menimang	✓		
Memohon			✓
Menolak			✓

Penjelasan:

- a) Volume pada gerak membelai : kecil karena gerakan ini dilakukan di awal tarian, dengan sitanggung tidur diatas kaki ibunya.
- b) Volume pada gerak silat : besar karena gerakan silat diawali dengan gerakan melompat.dan gerakan silat dilanjutkan dengan gerakan yang besar atau luas.

- c) Volume pada gerak hormat : kecil karena gerakan ini dilakukan dengan posisi ditempat.
- d) Volume pada gerak rampak sejajar : sedang karena gerakan ini dilakukan dengan cara berpindah tempat, namun dengan ruang lingkup yang tidak terlalu besar.
- e) Volume pada gerak mengenech : sedang karena gerakan ini dilakukan dengan cara berpindah tempat, namun dengan ruang lingkup yang tidak terlalu besar.
- f) Volume pada gerak berhadapan : sedang karena gerakan ini dilakukan dengan cara berputar namun dengan ruang lingkup yang tidak terlalu besar.
- g) Volume pada gerak menimang : kecil karena gerakan ini dilakukan dengan posisi ditempat.
- h) Volume pada gerak memohon : tinggi karena gerakan ini dilakukan dengan berpindah posisi.
- i) Volume pada gerak menolak : tinggi karena gerakan ini dilakukan dengan cara berpindah tempat, namun dengan lingkup yang tidak terlalu besar.

C. Perubahan Arah Hadap Gerak Penari pada Tari Sitanggung

- a) Untuk gerak membelai, arah hadap penari kebawah yaitu menghadap kepada sitanggung dengan membelai rambutnya, badan kedepan, hingga menuju posisi selanjutnya. Setelah itu baru

penari menghadap kedepan semua dengan sikap badan juga menghadap kedepan.

- b) Untuk gerak silat, arah hadap penari laki-laki yaitu menghadap ke kiri yang berhubungan dengan gerakannya.
- c) Untuk gerak hormat, arah hadap penari laki-laki (sitanggung) dan perempuan (ibunya sitanggung) kebawah karena sitanggung memita restu kepada ibunya untuk merantau.
- d) Untuk gerak rampak sejajar, arah hadap penari laki-laki dan penari perempuan menghadap kebawah (melihat ketangan)
- e) Untuk gerak mengenceh, arah hadap penari laki-laki sama-sama saling berhadapan dan berpandangan. Lalu penari laki-laki dan perempuan melakukan gerakan, penari perempuan menghadap kesamping bawah dan penari laki-laki tetap menghadap kearah penari perempuan.
- f) Untuk gerak berhadapan, arah hadap penari laki-laki dan penari perempuan yaitu menghadap kedepan (saling berhadapan).
- g) Untuk gerak menimang, arah hadap yang dilakukan penari perempuan (ibu sitanggung) yaitu menghadap kebawah.
- h) Untuk gerak memohon, arah hadap yang dilakukan penari sitanggung dan istrinya yaitu menghadap kekiri, dan ibu sitanggung menghadap anaknya sitanggung.
- i) Untuk gerak menolak, arah hadap yang dilakukan penari sitanggung dan istrinya yaitu menghadap kebawah (menghadap

ibunya), dan ibu sitanggung menghadap sitanggung (saling berhadapan).

7. Nilai Estetika Tata Panggung Pada Tari Sitanggung di Komunitas 634

Art

Soedarsono (1977:65) menyatakan bahwa pemanggungan timbul bersama-sama dengan timbulnya tari karena membutuhkan ruang atau tempat. Dalam suatu pertunjukan tari, selain tempat dan ruang diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik.

Sebuah pertunjukan tari tidak lepas dari sebuah tempat pementasan. Tempat pementasan biasanya dilakukan di tempat terbuka dan tertutup. Pada pementasan Tari Sitanggung bisa dilakukan di tempat tertutup atau di tempat terbuka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh 17 Februari 2021, adapun pentas yang digunakan dalam pertunjukan Tari Sitanggung adalah proscenium, dimana semua penonton berada di depan sisi panggung, karena disini adalah panggung atau arena pertunjukan, dan jika dilihat dari jenisnya pentas atau panggung yang digunakan adalah pentas proscenium yang dipertunjukkan di sebuah gedung pada suatu acara atau *event*.

Pertunjukan Tari Sitanggung dilakukan didalam sebuah gedung yaitu Mall Pekanbaru yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman No. 6, kelurahan Rintis kecamatan Limapuluh Kota pekanbaru Provinsi Riau dalam lomba Tari Tradisi Melayu Kategori Umum COM VIBES X Mall Pekanbaru tahun 2020.

Tata pentas pada pertunjukan Tari Sitanggung dibuat terlihat tertata cantik dengan desain konsep yang sesuai pada acara tersebut. Dengan tatanan background, properti panggung, dan tata lampu, menjadikan penampilan Tari Sitanggung menjadi lebih indah dan lebih menarik.

Berikut gambar panggung yang digunakan saat penampilan tari Sitanggung:



Gambar 43. Tata Panggung Tari Sitanggung
(Dokumentasi : Komunitas 634 Art)

8. Nilai Estetika Tata Cahaya Pada Tari Sitanggung di Komunitas 634

Art

Soedarsono (1977:58) menyatakan bahwa dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang digunakan oleh penari, sehingga antara cahaya dan kostum tari saling berkaitan dan penata tari bisa menyesuaikannya.

Tata lampu merupakan unsur pendukung tari dari sebuah penampilan pertunjukan tari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 17 Februari 2021, *lighting* yang bersifat netral, yaitu menggunakan lampu yang dapat menerangi semua penari, karena tarian ini ditampilkan di arena atau

panggung proscenium, sehingga penggunaan *lighting* yang bersifat netral dapat menunjang penampilan dari Tari Sitanggung.

Berikut adalah gambar *lighting* yang digunakan saat penampilan Tari Sitanggung :



Gambar 44. Tata Cahaya tari Sitanggung
(Dokumentasi : Komunitas 634 Art)

4.2.2.1.2 Struktur

Djelantik (1999:37-38) estetika memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu, keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*).

1. Keutuhan dan Kesatuan

Menurut Djelantik (1999: 38), keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebih.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 17 Februari 2021, seperti halnya nilai estetika dalam Tari Sitanggung yang

merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dari unsur-unsur tari yang ada di dalamnya yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tari yang ada pada Tari Sitanggung tersebut diantaranya adalah unsur gerak, musik, tata busana (kostum), dan tata rias yang ditunjang dngan elemen-elemen lainnya seperti pola lantai, dinamika, tata panggung, dan tata cahaya yang membuat Tari Sitanggung ini memiliki keindahan. Hal ini juga dinyatakan oleh Silvia Gea selaku pimpinan komunitas bahwasannya:

“Keutuhan atau kesatuan dalam Tari Sitanggung ini dilihat dari keseluruhan tariannya. Mulai dari gerak, musik, rias, busana, pola lantai, dinamika, panggung, dan lighting yang digunakan. Semuanya itu saling berhubungan dan berkaitan yang mendukung satu sama lainnya. Ketika semuanya dapat saling mendukung, maka Tari Sitanggung ini memiliki kesatuan yang utuh sebagai sebuah tarian yang berfungsi sebagai tarian hiburan bagi masyarakat.”

Kesatuan keindahan dari Tari Sitanggung ini terletak pada unsur yang ada didalam tari itu sendiri. Jika salah satu unsur tersebut dihilangkan maka Tari Sitanggung tidak memiliki kesatuan estetika. Selain itu kesesuaian diantara semua unsur yang terdapat didalam Tari Sitanggung dengan konsep pada tari itu sendiri yang menjadi sebuah satu kesatuan keindahan didalam Tari Sitanggung.

Kesatuan gerak dalam Tari Sitanggung dapat dilihat dari variasi gerakan yang digunakan. Gerakan-gerakan yang bervariasi tersebut adalah gerak hormat, gerak silat, gerak rampak, gerak mengenceh, gerak berhadapan, dimana gerakan-gerakan tersebut saling menyambung dari awal hingga akhir tarian yang menjadikan Tari Sitanggung ini memiliki kesatuan dalam gerakannya.

Gerakan tari dalam Tari Sitanggung juga menjadi satu kesatuan dengan musik pengiringnya. Alat musik yang digunakan dalam Tari Sitanggung yaitu

biola, tambur, bebano, akordeon, darbuka, dan gambus. Kesatuan atau keutuhan dalam Tari Sitanggung juga dapat dilihat antara kesesuaian gerak dengan tempo musik yang digunakan. Dimana dalam Tari Sitanggung gerak dengan musik berjalan seiring tanpa ada perlawanan dalam tempo kecepatan baik musik ataupun gerak. Dengan adanya hal ini, kesatuan atau keutuhan antara gerak dengan musik pada Tari Sitanggung dapat terlihat dengan jelas.

Kesatuan atau keutuhan dalam Tari Sitanggung juga dapat dilihat dari tata rias dan busana yang digunakan. Tata rias yang digunakan pada tari Sitanggung adalah tata rias karakter dan tata rias cantik untuk penari perempuan dan tata rias gagah untuk penari laki-laki. Tata rias yang digunakan pada Tari Sitanggung memiliki hubungan dengan busana yang digunakan, dimana penari perempuan menggunakan kostum kebaya laboh dengan motif bunga-bunga yang dikombinasi dengan rok berbentuk celana dengan motif kotak-kotak dan juga selendang. Lalu penari laki-laki menggunakan baju melayu cekak musang berwarna meraha dengan celana panjang berwarna hijau dan dilengkapi dengan songket berwarna hijau. Dengan tata rias yang cantik dan busana yang digunakan sesuai dengan kebutuhan tarian menjadikan tata rias dan busana yang digunakan pada tari Sitanggung memiliki kesatuan yang baik.

Semua unsur-unsur yang ada pada Tari Sitanggung saling berkaitan antara satu sama lain. Dimana ketika penampilan Tari Sitanggung, semua unsur yang ada yaitu bergerak, musik, tata rias, dan tata busana saling mendukung, serta ditunjang dengan adanya pola lantai, dinamika, panggung dan *lighting* yang digunakan menjadikan penampilan Tari Sitanggung memiliki estetika atau keindahan dan

keseluruhan unsur yang ada pada Tari Sitanggung memiliki satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan.



Gambar 45. Kesatuan Tari Sitanggung
(Dokumentasi : Komunitas 634 Art)

2. Penonjolan

Menurut Djelantik (1999:44) penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok. Penonjolan pada seni tari terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 17 Februari 2021, penonjolan pada Tari Sitanggung terletak pada penggunaan tata rias dan busana atau kostum penari (ibu sitanggung dan sitanggung). Penonjolan pada kostum penari terlihat pada warna yang digunakan dan menjadi *highlight*

atau unsur yang mencolok pada Tari Sitanggung. Warna yang digunakan adalah warna merah cerah yang terlihat pada baju yang digunakan oleh penari laki-laki dan warna coklat bermotif bunga-bunga yang digunakan oleh penari perempuan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 17 Februari 2021, ia mengatakan bahwa :

“Penonjolan pada Tari Sitanggung ini terlihat pada tata rias dan busana yang digunakan pada sitanggung dan ibunya, dimana tata rias ibu sitanggung adalah make up karakter yaitu make up nenek. Dan juga dilihat dari busna yang digunakan penari perempuan dan laki-lakinya. Perempuan menggunakan baju melayu bermotif bunga, rok berbentuk celana dan selendang, sedangkan laki laki memakai baju cekak musang berwarna merah, celana hijau, songket hijau dengan sulaman emas dan merah, dan tanjak yang mengikuti warna songket.”



Gambar 46. Penonjolan Pada tari Sitanggung
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

3. Keseimbangan

Djelantik (1999:46) Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, artinya seimbang antara kiri-kanan, atas-bawah, dan sebagainya. Kehadiran simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetris yang memberi ketenangan disebut *symmethic balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri yang disebut *asymmethicn balance*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 23 Februari 2021, unsur keseimbangan didalam Tari Sitanggung ini terdapat pada unsur-unsur yang ada didalamnya itu sendiri. Seperti halnya yang dikatakan oleh Silvia Gea bahwa:

“unsur keseimbangan didalam Tari Sitanggung ini ada pada unsur-unsurnya itu sendiri, seperti gerak yang harus seimbang dengan tenaga dan ruang yang digunakan, begitu juga pada unsur musik yang harus seimbang dengan gerak dan suasana yang dibutuhkan dalam tarian. Kesemuanya itu saling membutuhkan dan mengisi antara satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya nanti akan menjadi sebuah keseimbangan yang indah.”

Keindahan pada unsur keseimbangan dalam Tari Sitanggung dapat dilihat dalam unsur-unsur tari yang ada didalamnya. Keseimbangan yang pertama terdapat dalam gerak. Gerak yang digunakan pada Tari Sitanggung bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pada tarian ini. Gerakan-gerakan tersebut harus disesuaikan dengan tenaga yang digunakan dalam Tari Sitanggung. Perubahan-perubahan tenaga didalam Tari Sitanggung berfungsi untuk membedakan adanya gerak-gerak yang bervariasi. Tenaga yang digunakan didalam Tari Sitanggung adalah tenaga lembut, sedang dan kuat yang telah disesuaikan dengan gerak dan suasana pada Tari Sitanggung. Perubahan dari

lembut ke sedang, sedang ke kuat, kuat hingga ke sedang lagi membuat adanya perbedaan yang menghasilkan keseimbangan didalam Tari Sitanggung ini.

Keseimbangan selanjutnya pada ruang yang digunakan dalam Tari Sitanggung. Ruang merupakan sebuah tempat yang digunakan dalam menari. Ruang didalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (1) ruang sebagai tempat/pentas yang dapat berupa arena, pentas *prosenium* atau tempat-tempat pertunjukan yang lainnya yang merupakan sebuah tempat untuk penari melakukan pertunjukan. Ruang yang digunakan dalam Tari Sitanggung ini tergantung sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. (2) ruang yang diciptakan oleh penari didalam melakukan sebuah gerak. Dalam Tari Sitanggung ruang gerak yang digunakan oleh penari adalah ruang yang kecil, sedang, dan besar dan tentunya disesuaikan dengan gerak dan pola lantai yang digunakan sehingga unsur keseimbangan dalam Tari Sitanggung ini dapat tercapai.

Keseimbangan yang selanjutnya adalah pada irama. Irama didalam Tari Sitanggung adalah irama yang lambat, sedang, dan cepat. Irama ini tentunya sudah disesuaikan dengan gerakan dan juga suasana yang tergambar dalam tarian sehingga keseimbangan antara musik dengan gerak, serta musik dengan suasana dapat tercapai didalam Tari Sitanggung.

4.2.2.2 Bobot atau Isi

Menurut Djelantik (1999:51) Bobot adalah isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang dipentaskan. Bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga aspek yaitu, sebagai berikut:

4.2.2.2.1 Suasana

Menurut Djelantik (1999: 52) Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam tari pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

Suasana dalam tari merupakan suatu hal yang penting karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna. Suasana muncul karena adanya aspek-aspek yang mendukung tari yaitu ragam gerak yang berbeda, iringan tari yang memiliki dinamika, dan dipadukan dengan tata rias busana yang lebih menarik.

Berdasarkan hasil observasi 17 Februari 2021, suasana yang muncul dalam Tari Sitanggung adalah suasana yang tenang, menegangkan, menyedihkan. Suasana yang tenang terdapat pada perpaduan antara tempo dan ritme dari gerak awal tari Sitanggung dengan gerakan seorang ibu yang sayang kepada anaknya dan berharap agar kelak anaknya menjadi orang sukses. Perpaduan antara gerakan awal dengan gerakan selanjutnya menggambarkan suasana menegangkan dimana sitanggung akan merantau untuk bekerja dan meminta restu kepada ibunya, namun setelah pulang dia tidak menganggap ibunya dengan gerakan menolak ibunya hingga ibunya terjatuh. Tari Sitanggung ini juga membuat suasana tersendiri dengan penggarapan musik yang menyedihkan menjadikan suasana menyedihkan yang terdapat pada gerakan ibu sitanggung yang sudah tidak ingin memaafkan anaknya karena durhaka maka ibunya berdoa agar

mengutuk sitanggung menjadi batu, dan pada saat itu ibunya menangis karena doanya terkabulkan dan sitanggung berubah menjadi batu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 17 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“suasana yang tergambar pada tari Sitanggung ini adalah suasana yang tenang, menegangkan, dan menyedihkan yang menggambarkan kehidupan anak dan ibunya, dimana ibunya yang selalu menyayangi anaknya namun setelah anaknya sukses sang ibu tidak menganggap bahwa itu ibunya makanya ibunya berdoa minta petunjuk sama Allah dan tidak lama doa sang ibu terkabul dan benar sitanggung berubah menjadi batu setelah itu ibunya menangis tersedu-sedu melihat anaknya sudah berubah menjadi batu.”

Adapun gambar suasana pada tari Sitanggung yang menggambarkan suasana tenang, menegangkan dan menyedihkan adalah sebagai berikut:



Gambar 47. Suasana Pada Tari Sitanggung
(Dokumentasi : Komunitas 634 Art)

4.2.2.2 Gagasan atau Ide

Djelantik (1999:52) Gagasan atau Ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan seseorang tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak

ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dari isi cerita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 17 februari 2021, gagasan atau ide terciptanya Tari Sitanggung ini karena cerita anak yang durhaka versi masyarakat melayu Riau tepatnya di daerah Kabupaten Bengkalis dan dalam hal ini Tari Sitanggung di ciptakan dengan mengambil konsep kehidupan seorang anak yang tinggal bersama ibunya, dimana sang ibu sangat menyayangi anaknya dan sang anak pergi merantau untuk mencari pekerjaan. Tarian ini mengangkat suasana yang menegangkan. Hal ini terdapat pada gerakan sitanggung yang pulang kekampung halamannya dan sang ibu datang tapi sitanggung tidak menganggap ibunya setelah ia menjadi orang sukses. Dengan menggunakan gerak-gerak tradisi tarian ini diciptakan dengan menambahkan unsur kreatifitas dalam penggarapannya sehingga menjadi sebuah karya tari kreasi baru yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Gerak dasar tari Sitanggung seperti lenggang, step dan silat dikembangkan menjadi ragam-ragam gerak yang baru yang diciptakan sesuai dengan konsep dan kebutuhan dalam tarian ini seperti ragam gerak membelai, ragam gerak silat, ragam gerak hormat, ragam gerak rampak sejajar, ragam gerak mengenceh, ragam gerak berhadapan, ragam gerak menimang ragam gerak memohon, dan ragam gerak menolak. Semua ragam tersebut dipadukan dan disatukan hingga menjadi satu kesatuan, dipadukan dengan tata rias dan tata busana penari serta diiringi dengan instrument musik yang dibuat sesuai dengan gerak tari hingga

menghasilkan suatu tarian yang utuh yaitu Tari Sitanggung dengan suasana tenang, menegangkan, dan menyedihkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 17 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“gagasan utama yang menjadi dasar Silvia Gea menciptakan tari Sitanggung ini terinspirasi dari cerita masyarakat melayu Riau tepatnya daerah Kabupaten Bengkalis dengan menceritakan seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Tarian ini mengangkat suasana menegangkan dari seorang anak yang setelah merantau dan menjadi orang sukses tetapi sudah lupa kepada ibunya. Dari gerak tersebut Silvia Gea kembangkan lagi jadi ragam-ragam gerak dan disatukan jadi sebuah tarian yaitu Tari Sitanggung. Alasan Silvia Gea menciptakan tarian ini untuk menambah koleksi tarian yang ada dikomunitas sekaligus untuk hiburan bagi masyarakat.”

Adapun gambar dari gagasan dalam menciptakan tari sitanggung adalah sebagai berikut:



Gambar 48. Gagasan Pada tari Sitanggung
(Dokumentasi : Komunitas 634 Art)

4.2.2.2.3 Pesan

Djelantik (1999:52) Karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan

menarik. Dalam suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 17 februari 2021, Tari Sitanggung ini bukan hanya diciptakan untuk sarana hiburan bagi masyarakat, melainkan ada tersirat pesan, naseihat dan pesan moral. Pesan-pesan yang disampaikan dalam Tari Sitanggung ini adalah mengajarkan kita untuk tidak duhaka kepada orang tua terutama kepada ibu, karena surga itu dibawah telapak kaki ibu. Hal ini terdapat pada gerakan sitanggung yang tidak menganggap ibunya lalu dia menolak ibunya dan ibunya meminta petunjuk dan berdoa agar anaknya diberi pelajaran dan setelah itu sitanggung menjadi batu. Dari hal ini tercermin nilai sosial yang dapat di petik yaitu sebuah sikap untuk selalu hormat dan patuh kepada orang tua karena ridho-Nya Allah terletak pada ridho-Nya orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan BI pada tanggal 17 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“pesan yang tersirat dalam tari Sitanggung ini adalah untyk selalu patuh dan tunduk kepada orang tua. Hal ini ada pada gerakan sitanggung yang dikutuk menjadi batu karena dia udah durhaka sama ibunya, ga dianggapnya ibunya. Sebenarnya pesannya singkat, padat jelas, namun dalam maknanya cukup dalam kalau kita durhaka kepada ibu kita maka doa yang diucapkan ibu kita semuanya terkabulkan karena tingkah laku anaknya sendiri. Kalau orang tua udah murka, bisa aja doa yang tak diinginkan akan terkabulkan.”



Gambar 49. Ibarat atau Pesan pada Tari Sitanggung
(Dokumentasi : Komunitas 634 Art)

4.2.2.3 Penampilan

Djelantik (1999;65) Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dan seni karawitan, dimana hasil ciptaan seorang seniman (tarian, lagu, tabuh) memerlukan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh, penyanyi, atau pemain sandiwara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis 20 Februari 2021, Tari Sitanggung ditampilkan oleh penari perempuan dan penari laki-laki dalam satu panggung secara berkelompok, dengan menggunakan kostum, tata rias, dan didukung dengan tata pentas dan tata cahaya yang dapat menunjang penampilan Tari Sitanggung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 20 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“saat penampilan tu Tari Sitanggung ini ditarikan oleh lima orang penari perempuan dan dua orang penari laki-laki secara berkelompok. Ketika tarian ini disajikan dalam sebuah pertunjukan, para penari menggunakan kostum, tata rias, dan properti dari selendang. Hal ini bertujuan agar tarian ini lebih menarik untuk dilihat.”

Adapun gambar penampilan Tari Sitanggung dalam sebuah pertunjukan adalah sebagai berikut:



Gambar 50. Penampilan Tari Sitanggung I
(Dokumentasi : Komunitas 634 Art)



Gambar 51. Penampilan Tari Sitanggung II
(Dokumentasi : Komunitas 634 Art)



Gambar 52. Penelitian Tari Sitanggung III
(Dokumentasi : Komunitas 634 Art)

Dalam penampilan terdapat tiga unsur yang berperan, yaitu sebagai berikut:

4.2.2.3.1 Bakat

Menurut Djelantik (1999:65) Bakat merupakan kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas, orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun'tekunnya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Februari 2021, para penari Tari Sitanggung inipada umumnya sudah memiliki

bakat yang baik dalam menari, sehingga tari Sitanggung ini dapat dipertunjukkan dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu penari perempuan Tari Sitanggung ini yaitu Tiara Gunawan pada tanggal 20 Februari 2022, menurut beliau, bakat yang ada pada diri masing-masing pribadi itu berbeda, ada bakat yang dibawa sejak lahir dan ada juga yang berasal dari latihan yang rutin. Untuk Tari Sitanggung ini sebenarnya gerakannya tidak terlalu sulit namun penari harus bisa menarikannya dengan hati agar pesan tariannya tersebut tersampaikan kepada penonton. Jika penari sudah memiliki bakat menari yang baik, pasti setiap gerakan dan makna dalam tarian ini akan tersampaikan dengan baik, namun jika penari tidak memiliki bakat menari yang baik, maka gerakan dan makna yang ada pada Tari Sitanggung ini tidak akan tersampaikan dengan baik. Tetapi dengan proses latihan yang tekun nantinya akan meningkatkan kemampuan penari dalam menari dan bakatnya juga akan terasah lebih baik lagi.

Nilai keindahan yang terdapat pada Tari Sitanggung akan terlihat dari bagaimana tarian itu ditampilkan. Dan dalam hal ini bakat yang dimiliki oleh penari untuk menarik dan menyampaikan maksud dalam tarian ini menjadi salah satu faktor yang menjadi dasar nilai estetika pada Tari Sitanggung.

4.2.2.3.2 Keterampilan

Djelantik (1999:66) Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Februari 2021, nilai estetika yang terdapat pada Tari Sitanggung dapat dilihat dari beberapa aspek, baik gerak, tata rias, kostum, suasana, musik iringan, dan juga pola lantai yang digunakan. Dan untuk memaksimalkan tercapainya nilai estetika atau keindahan, dibutuhkan keterampilan yang baik yang ada pada diri penari saat menarikan Tari Sitanggung ini. Keterampilan tersebut dapat diperoleh dari beberapa aspek dan salah satunya adalah dengan latihan yang tekun dan kontiniu. Biasanya para penari Tari Sitanggung melakukan latihan pada jadwal latihan rutin 2 kali dalam seminggu yaitu pada hari rabu malam dan jumat malam. Namun jika dibutuhkan proses latihan yang lebih para penari menambah jadwal latihan diluar jadwal latihan rutin. Hal ini dilakukan agar penari dapat menampilkan Tari Sitanggung dengan baik dan maksimal. Saat latihan ada tiga aspek yang dilatih, yaitu wiraga, wirasa, dan wirama. Dimana wiraga berkaitan dengan gerak tubuh penari, teknik dalam menari dan kelenturan penari. Dalam hal ini penguasaan gerak tubuh dan teknik menari menjadi hal yang sangat menentukan penari dalam menarikan Tari Sitanggung. Kemudian wirasa yang berkaitan dengan rasa dan pendalaman karakter yang ada dalam tarian. Dalam hal ini penari harus mampu menguasai karakter yang diinginkan dalam tarian, sehingga suasana dan maksud dalam Tari Sitanggung tersampaikan kepada penonton. Dan yang terakhir yaitu wirama yang berkaitan dengan musik atau iringan dalam tarian. Dalam hal ini penari harus mampu dan peka terhadap iringan musik yang mengiringi Tari Sitanggung, agar antara gerak dan musik dapat berjalan sejalan, sesuai, dan serasi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 20 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“sebenarnya tiap orang itu memiliki bakat, keterampilan dan kemauan dan tidak ada orang yang terlahir tanpa ada bakat atau keterampilan, hanya saja tinggal bagaimana orang tersebut mengasah bakat dan keterampilan yang dimilikinya. Salah satunya berlatih dengan tekun, karena proses itu membuat seseorang memiliki bakat yang baik. Dalam Tari Sitanggung sebenarnya penarinya sudah berbakat dan terampil, tinggal latihan secara rutin agar mereka menjadi lebih terampil dan meningkatkan kemampuannya dalam menari bukan untuk Tari Sitanggung saja, tetapi semua tarian yang ada di dalam komunitas ini.”

Adapun gambar ketika penari melakukan proses latihan di Komunitas 634 Art Pekanbaru Riau adalah sebagai berikut:



Gambar 53. Proses Latihan Tari Sitanggung I
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari,2021)



Gambar 54. Proses latihan Tari Sitanggung II
(Dokumentasi : Mayang Novita Sari, 2021)

4.2.2.3.3 Sarana

Djelantik (1999:66) Sarana merupakan faktor yang sangat mempengaruhi penampilan karya seni, dengan lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. Seperti busana, make up dan sebagainya yang digunakan oleh penari. Peranan faktor-faktor penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan bentuk-bentuk seperti tata panggung, tata suara, tata cahaya atau lampu,. Dengan adanya faktor sarana yang mendukung maka nilai keindahan sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 Februari 2021, sarana atau media yang digunakan sebagai sarana pendukung penyajian Tari Sitanggung adalah tata panggung, tata cahaya, tata rias dan tata busana yang dikenakan oleh penari. Tari Sitanggung ini disajikan tanpa menggunakan properti, sehingga sarana yang digunakan adalah tata panggung, tata cahaya, tata suara, tata rias dan tata busana. Tata panggung yang digunakan

pada pertunjukan Tari Sitanggang dapat dibuat secara luas ataupun tidak, dan dapat disediakan di luar ruangan maupun luar lapangan bergantung dengan acara yang sedang diadakan, dalam hal ini pertunjukan Tari Sitanggang dilakukan di dalam ruangan, tepatnya di Atrium Mall Pekanbaru dalam lomba Tari Tradisi Melayu Kategori Umum COM VIBES X Mall Pekanbaru tahun 2020. Dekorasi panggung pada pertunjukan Tari Sitanggang dibuat sederhana namun tetap terlihat menarik yang mendukung dan membuat sajian Tari Sitanggang menarik dan indah.

Kemudian ada iringan musik yang digunakan dengan alat media berupa *sound system* dan *speaker* yang digunakan untuk menjalankan iringan musik tari dan penguat suara. Dengan adanya penguat suara pada penampilan Tari Sitanggang, maka suara dari musik atau iringan dari Tari Sitanggang terdengar dengan jelas dan membantu memperkuat suasana dalam tarian. Lalu ada tata cahaya atau *lighting* yang digunakan. Dalam hal ini tata cahaya yang digunakan adalah tata cahaya dengan jenis lampu netral yang berfungsi untuk memperjelas tampilan penari di atas panggung. Kemudian tata busana yang digunakan juga sangat mendukung penampilan penari saat menampilkan Tari Sitanggang. Penari Perempuan menggunakan baju melayu bermotif bunga-bunga dipadukan dengan rok berbentuk celana bermotif kotak-kotak, lalu ditambah selendang kuning dengan tata rias karakter untuk ibu sitanggang dan tata rias cantik untuk penari perempuan lainnya. Menjadikan penampilan penari perempuan cantik dan menarik. Adapun penari laki-laki menggunakan baju cekak musang berwarna merah dipadukan dengan celana berwarna hijau dan dilengkapi dengan songket

serta tanjak menjadikan penari laki-laki terlihat gagah dan menarik. Seluruh sarana ini sangatlah penting untuk menunjang penampilan Tari Sitanggung sehingga nilai estetika atau keindahannya dapat dinikmati.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Silvia Gea pada tanggal 20 Februari 2021, ia mengatakan bahwa:

“Tarian Sitanggung ini hanya menggunakan selendang yang akan dijadikan sebagai properti dan sarana yang digunakan saat penampilan tari ini tata panggung, tata cahaya, tata suara, tata rias, dan tata busana. Jadi gerakan penarilah yang menjadi dasar utama keindahan dari Tari Sitanggung ini. Meskipun hanya menggunakan selendang sebagai properti tapi tari ini tetap terlihat indah dan bermakna dengan keluwesan gerak penari yang dipadu dengan kostum, *make up*, dan iringan musik yang diinginkan.”

Adapun gambar sarana yang digunakan penari saat penampilan Tari Sitanggung adalah sebagai berikut:



Gambar 54. Sarana (Tata Panggung dan Tata Cahaya) Pada Penampilan Tari Sitanggung (Dokumentasi : Komunitas 634 Art)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Nilai Estetika Tari Sitanggung di Komunitas 63 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Maka kesimpulan yang dapat penulis ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tari Sitanggung adalah sebuah tarian yang tergolong dalam tari kreasi yang berisi tentang nasihat, yang menggambarkan kehidupan seorang ibu dan anaknya. Tarian ini terinspirasi dari cerita masyarakat melayu Riau daerah Kabupaten Bengkalis. Tari Sitanggung ini ditarikan sebanyak tujuh orang, dua orang penari laki-laki dan lima orang penari perempuan. Tarian ini diciptakan dengan ragam gerak tradisi melayu seperti step, lenggang, dan silat yang dikembangkan dan diberikan sentuhan kreatifitas menjadi ragam-ragam yang baru seperti ragam gerak membelai, ragam gerak silat, ragam gerak hormat, ragam gerak rampak sejajar, ragam gerak mengenceh, ragam gerak berhadapan, ragam gerak menimang, ragam gerak memohon, dan ragam gerak menolak yang telah dipadu dan dibentuk menjadi satu tarian yaitu Tari Sitanggung.

Wujud dimaksudkan kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Konsep Wujud pada Tari Sitanggung dapat dilihat pada bentuk dan strukturnya. Untuk konsep bentuk terlihat pada

keseluruhan Tari Sitanggung, dimana semuanya memiliki unsur kesatuan yang terlihat dari unsur-unsur mendasar yang terdapat dalam Tari Sitanggung yakni gerak, musik atau iringan, tata busana, tata rias, desain lantai, tata panggung, tata cahaya, dinamika serta tema tarian. Gerak dalam Tari Sitanggung ini memiliki gerakan yang dinamis, dimana gerakan satu ke gerakan selanjutnya dari Tari Sitanggung ini saling berkaitan dan saling mengalir hingga tarian tersebut selesai. Secara garis besar, gerak dasar yang digunakan dalam Tari Sitanggung ini terdiri dari dasar gerak step, lenggang, dan silat yang kemudian dikembangkan kembali menjadi beberapa ragam gerak lainnya. Pengembangan dasar gerak tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan dari awal gerakan hingga akhir sehingga menciptakan sebuah kesatuan yang utuh dalam tarian ini.

Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni tari lebih sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari apa yang dipentaskan, bobot atau isi yang terdapat dalam Tari Sitanggung ini dapat dilihat dari gagasan, suasana serta pesan yang ingin disampaikan. Dalam tarian ini gagasan yang ingin diungkapkan yaitu budaya tradisi yang berasal dari Kabupaten Bengkalis yang dalam hal ini dikemas dan dijadikan dasar atau pijakan dalam pembuatan sebuah sajian tari kresi baru yang berjudul Tari Sitanggung yang menggambarkan seorang anak yang durhaka terhadap ibunya, dimana ia tidak menganggap bahwa itu ibunya sampai ia dikutuk menjadi batu. Adapun suasana yang tergambar yakni suasana tenang, menegangkan dan menyedihkan yang dapat digambarkan dari gerakan-gerakan Tari Sitanggung serta musik iringan yang dimainkan dan diperkuat dengan menggambarkan tarian

tersebut, dengan pesan yang ingin disampaikan yaitu sebuah nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan masyarakat seperti untuk selalu patuh dan tunduk kepada kedua orang tua dan jangan durhaka kepada orang tua yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Konsep penampilan pada Tari Sitanggung ini dapat dilihat dari bakat, keterampilan serta sarana atau media. Dalam hal ini konsep penampilan dapat ditinjau dari sisi pelaku yang menarikan tarian ini dan dalam hal ini yakni penari. Bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh penari dalam menarikan Tari Sitanggung ini merupakan sebuah hasil yang diperoleh dari proses latihan yang dilakukan secara konsisten dan kontiniu hingga menghasilkan bakat dan keterampilan yang baik dalam diri penari sehingga mahir dalam menarikan tarian dan salah satunya yaitu Tari Sitanggung. Adapun sarana yang menunjang dalam Tari Sitanggung ini adalah tata panggung, tata cahaya, tata suara, tata rias dan tata busana yang disesuaikan dengan konsep dan tema tarian sehingga dapat menunjang dalam penampilan Tari Sitanggung.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data-data pada penulisan penelitian dengan judul “Nilai Estetik Tari Sitanggung di Komunitas 634 Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Penulis menemukan beberapa hambatan yang mungkin sedikit berpengaruh pada kesempurnaanya. Adapun hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sulitnya menemukan buku-buku yang berkaitan dengan nilai estetika tari sitanggung sebagai referensi dan panduan penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Sulitnya berjumpa dengan narasumber karena kesibukannya dalam bekerja dan harus menyesuaikan dengan waktu yang kosong.

5.3 Saran

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian dan membuat sebuah kesimpulan, maka pada bagian akhir ini penulis menyampaikan saran-saran dengan harapan agar saran yang penulis sampaikan dapat memotivasi untuk kedepannya. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harapan penulis kepada Komunitas 634 Art untuk tetap melestrikan dan menurunkan Tari Sitanggung ini kepada junior-junior komunitas agar Tari Sitanggung tetap terpelihara dan tidak hilang dimakan waktu.
2. Diharapkan kepada komunitas yang ada di Riau untuk tetap melestarikan tarian-tarian yang ada di masing-masing komunitas.
3. Penulis juga menyampaikan harapan kepada pihak yang telah membaca hasil dari penelitian ini untuk memiliki keinginan dalam melanjutkan kepada penelitian yang dapat lebih menyempurnakan dan terarah, agar apa yang belum tersampaikan dalam penelitian penulis dapat tersampaikan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedural Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisi Data*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Cahyono, Agus. 2006. *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugderan di Kota Semarang*. Jurnal Harmonia Vol III No. 3 Unnes.
- Dharson, Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayana Sains.
- Djelantik, AAM. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung.
- Endaswara, Suwandi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika (Filsafat estetika)*. Yogyakarta: Karya.
- Gunawan, Iwan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hadi, S. 1996. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Herimanto dan Winarno. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentaliet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Maleong. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Rosdakarya.
- _____. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Rosdakarya.

- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Alfabeta: Bandung.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika (Makna, Simbol dan Daya)*. Bandung: ITB
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sumandiyo, Hadi. 2007 *Kajian Teori: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka. Book Publisher.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam teori dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabta.
- Sumandiyo. 2005. *Antropologi Tari*. Bandung: Press STSI
- Suryani, Nike. 2016. *Tradisi Ma'aghak Ayu Limau di Desa Teratak Buluh Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Koba 3.2
- Syefriani. 2016. *Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu*. Koba 3.1